

Nomor ISBN B979-685-4996



**PEMAHAMAN SISWA SLTP KELAS II
ETNIS TIONGHOA DI KOTA SINGKAWANG
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA**



*Irmayani
Wahyu Damayanti
Amaliah*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005

**PEMAHAMAN SISWA SLTP KELAS II
ETNIS TIONGHOA DI KOTA
SINGKAWANG TERHADAP WACANA
BAHASA INDONESIA**

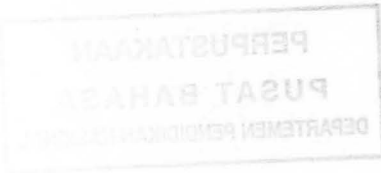
**IRMAYANI
WAHYU DAMAYANTI
AMALIAH**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : <u>045</u>
	Tgl. <u>17/2/2008</u>
	Ttd. : _____



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
DAFTAR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Penyunting
Drs. Sukamto, M.Pd

Cetakan I
2005

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan A. Yani
Pontianak
2005

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali
dalam hal pengutipan untuk
keperluan artikel atau
karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada tim peneliti sehingga penelitian yang berjudul “Pemahaman Siswa SLTP Kelas Dua Etnis Tionghoa di Singkawang Terhadap Wacana Bahasa Indonesia” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penyelesaian penelitian ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini tim peneliti ucapkan terima kasih kepada responden atas data dan informasi yang diberikan sangat bermanfaat untuk kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah membantu dan bekerja sama hingga tuntasnya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini menjadi sumbangan tersendiri bagi pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah pada khususnya dan bahasa Indonesia pada umumnya sebagai pedoman pelajaran di sekolah-sekolah.

Tim peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Teori	7
1.6 Metode dan Teknik	8
1.7 Populasi dan Sampel	8
1.8 Sistematika Penulisan	9
Bab II Kajian Teori	10
2.1 Pengertian Wacana	10
2.2 Kohesi dan Koherensi	14
Bab III Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Wacana Bahasa Indonesia Kelas II Etnis Tionghoa di Singkawang	18
3.1 Pengantar	18
3.2 Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II	19

3.2.1 Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi secara Umum	19
3.2.2 Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi secara Umum	21
3.2.3 Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi secara Khusus	22
3.2.4 Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi secara Khusus	26
3.3 Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan	30
3.4 Pemakaian Alat Konjungsi di dalam Karangan	31

Bab IV Pemahaman Siswa SLTP Kelas II Etnis Tionghoa

Terhadap Alat Kohesi dalam Karangan	34
4.1 Pengantar	34
4.2 Alat Kohesi Gramatikal	36
4.2.1 Referensi	36
4.2.1.1 Referensi Anaforis	37
4.2.1.1.1 Pronomina Persona	38
4.2.1.1.2 Pronomina Demonstrativa	40
4.2.1.1.3 Pemarkah Tentu	43
4.2.1.2 Referensi Kataforis	44
4.2.1.2.1 Pronomina Persona	45
4.2.1.2.2 Pronomina Demonstrativa	47
4.2.2 Relasi Konjungsi	48
4.2.2.1 Hubungan Penjumlahan (Aditif)	49
4.2.2.2 Hubungan Perlawanan (Adversati)	54
4.2.2.3 Hubungan Pemilihan (Alternatif)	57
4.2.2.4 Hubungan Waktu	61

4.2.2.5 Hubungan Tujuan	65
4.2.2.6 Hubungan Konsesif	68
4.2.2.7 Hubungan Penyebaban	71
4.2.2.8 Hubungan Pengakibatan	74
4.2.2.9 Hubungan Kenyataan	77
4.2.2.10 Hubungan Penjelasan	82
4.2.2.11 Hubungan Cara	84
4.2.2.12 Hubungan Syarat	87
4.2.2.13 Hubungan Pengutamaan	91
4.2.3 Pemakaian Metafora	95
4.3 Alat Kohesi Leksikal	98
4.3.1 Pemakaian Pengulangan	98
4.3.2 Pemakaian Hiponimi	101
Bab V Simpulan	105
Daftar Pustaka	108
Lampiran I	110
Lampiran II	111
Lampiran III	112
Lampiran IV	112
Lampiran V	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan muncul masalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di dalam masyarakat yang bilingual seperti di negara ini. Hal tersebut berhubungan dengan penyebaran bahasa Indonesia dan proses pergeseran bahasa daerah (bahasa ibu) dan pemertahanannya. Koentjaraningrat dalam “Persepsi tentang Kebudayaan Nasional” menyebutkan bahwa :

“Orang Indonesia menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) dalam dua lapangan kehidupan yang berbeda yaitu bahasa daerah untuk kehidupan dalam lingkungan kaum kerabat serta pergaulan sosial secara pribadi, sedangkan bahasa Indonesia untuk pergaulan sosial di dalam lingkungan pekerjaannya, dalam lingkungan pendidikan dan perguruan, dalam pertemuan-pertemuan resmi, serta interaksi di tingkat nasional” (1982:120)

Hal tersebut sangat dimungkinkan di seluruh wilayah negara Indonesia. Setiap provinsi selalu didukung oleh suku pribumi dan pendatang. Hal seperti di atas pun terjadi di kota Singkawang, salah satu daerah kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.

Tidak mengherankan jika penuturan Koentjaraningrat tersebut merupakan kenyataan di Singkawang. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua setelah bahasa daerah tampaknya berlaku di sana.

Dengan banyaknya pendatang yang menetap di Singkawang, memunculkan berbagai bahasa yang dibawa oleh pendatang. Secara faktual, keadaan di kota tersebut yang saat ini didominasi masyarakat Tionghoa membuat situasi kebahasaan di sana dihiasi suasana Tionghoa. Namun, bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat (bahasa Melayu Singkawang) tetap akan muncul ketika etnis lainnya yang diketahui tidak memahami bahasa mereka.

Seperti diketahui masyarakat Tionghoa merupakan penduduk di Indonesia yang diharapkan akan berbaur ke dalam masyarakat Indonesia lainnya, terutama dalam bertingkah laku budaya Indonesia, yang salah satu unsurnya terwujud dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia tidak terlepas dari lingkungan yang mendukungnya. Faktor pendukung dalam pemakaian bahasa Indonesia biasanya pada lingkungan pendidikan atau sekolah dan tidak menutup kemungkinan pada forum yang formal. Lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung utama khususnya dalam penyampaian materi-materi pelajaran oleh para pendidik yang biasanya digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Faktor pendukung yang lain adanya salah satu tujuan nasional pembangunan bangsa yang esensial adalah pada sektor pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berdasarkan pada GBHN 1993, yang realisasinya perlu penanggungungan yang sungguh-sungguh. Di samping itu menjelang era globalisasi abad ke-21,

peranan sekolah sangat tinggi untuk mengantisipasi pengaruh berbagai budaya asing dalam berbagai segi kehidupan kita, termasuk kehidupan berbahasa. Oleh karena itu diperlukan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa kita (Ekoyanantiasih, 2002: 1).

Salah satu putusan Kongres Bahasa II tahun 1945 sampai dengan Kongres Bahasa VI tahun 1993 selalu mengusulkan kepada pemerintah agar dilakukan penelitian di sektor pendidikan terhadap komponen pendidikan di semua jenjang sekolah. Ini perlu diprioritaskan pelaksanaannya karena sektor ini dianggap yang paling dominan terhadap penanaman berbagai keterampilan dan sikap bahasa khususnya pemahaman tentang bahasa.

Sikap positif terhadap pemahaman dan pemakaian bahasa secara baik dan benar dapat ditumbuhkan melalui wacana yang merupakan komponen pendidikan linguistik. Linguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi seluruh aspek dan komponen bahasa secara umum berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja, akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia (Soeparno, 2002: 21).

Linguistik memiliki tataran bahasa yang luas dari kalimat yang disebut wacana. Istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan; menghubungkan proposisi yang satu

dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi sendiri adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi; atau bisa juga dikatakan bahwa proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan atau kalimat (Djayasudarma, 1994: 1).

Wacana merupakan tataran yang paling tinggi dalam hierarki kebahasaan setelah kalimat. Sebagai tataran yang tertinggi, wacana bukanlah merupakan susunan kalimat secara acak, melainkan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan (Ekoyanantiasih, 2002:2).

Chaer (1994:267) yang merangkum beberapa pendapat para linguis menegaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal wacana tersebut berkedudukan tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan pikiran, atau ide yang bisa utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Menurut Moeliono (1988: 334), wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yang membentuk satu kesatuan yang padu dan koheren. Selain itu, menurut Patriantoro (2000:7), wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam tataran kebahasaan.

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987: 27).

Penelitian tentang wacana sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh Patriantoro dengan judul *Wacana Melayu Dialek Sambas* (2000). Selain itu Ekoyanantiasih (2002), yang meneliti wacana di bidang pendidikan terutama pada siswa SLTP se-Jakarta dengan judul *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*.

Oleh karena penelitian wacana di bidang pendidikan dengan fokus kajian siswa SLTP telah dilakukan, oleh Ekoyanantiasih, maka peneliti kali ini akan mengangkat permasalahan mengenai pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Indonesia dengan fokus kajian pada siswa SLTP, khususnya siswa kelas II Tionghoa di Singkawang.

1.2 Masalah

Berbagai masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa Indonesia, khususnya di SLTP kelas II etnis Tionghoa, dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah bahasa Indonesia, khususnya wacana, yang dipakai oleh siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang

sudah memenuhi kriteria berbahasa Indonesia yang baik dan benar?

- 2) Bagaimanakah pemahaman wacana bahasa Indonesia siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa itu jika dilihat dari segi kerunutan alur berpikir?
- 3) Alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal apa saja yang digunakan dalam mendukung keutuhan wacana siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa?
- 4) Bagaimana frekuensi pemakaian alat-alat kohesi tersebut dalam wacana siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian terhadap pemahaman wacana bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang :

- 1) kualitas bahasa Indonesia siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa, khususnya tentang wacana;
- 2) penerapan alat-alat kohesi yang mendukung kerunutan alur berpikir;
- 3) penggunaan alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal dalam mendukung keutuhan wacana siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa;
- 4) frekuensi pemakaian alat-alat kohesi tersebut dalam wacana siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemahaman siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa terhadap wacana bahasa Indonesia ini sangat bermanfaat untuk kepentingan pembinaan bahasa. Informasi tentang kualitas bahasa Indonesia siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa dapat dijadikan masukan bagi Pusat Bahasa untuk menentukan arah kebijakan bahasa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap pemilihan prioritas komponen penyuluhan bahasa Indonesia, yakni silabus atau bahan pengajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan bahasa dalam upaya peningkatan mutu bahasa Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sebagai landasan untuk meneliti. Kerangka teori yang digunakan tentu berhubungan dengan teori-teori mengenai wacana. Teori-teori tersebut berasal dari teori para ahli bahasa yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 1998).

Meskipun demikian, peneliti tidak menutup kemungkinan adanya teori lain di luar buku panduan tersebut yang berkaitan dengan wacana sebagai penguat teori yang digunakan, seperti teori Stubbs (1983), Wahab (1998), Badudu (2000), Wijana (2002) dan Tarigan (1987).

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Selanjutnya, hasil pengisian kuesioner tersebut diklasifikasi menurut alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal yang digunakan untuk mendukung keutuhan wacana. Kemudian, data tersebut dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Dalam kuesioner tersebut juga dimuat satu permintaan kepada siswa untuk membuat karangan. Dari karangan itu diharapkan dapat diketahui pemahaman siswa terhadap wacana yang baik, di antaranya adalah pemakaian atau pemilihan alat kohesi yang sesuai.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa yang ada di Singkawang. Oleh karena banyaknya siswa kelas II beretnis Tionghoa di Singkawang, maka peneliti merasa perlu untuk menentukan sampel.

Sekolah yang dipilih peneliti adalah sekolah yang mayoritas beretnis Tionghoa. Dengan demikian, sekolah yang akan dijadikan sampel adalah sekolah-sekolah swasta, dalam hal ini sekolah-sekolah Kristen yang ada di Singkawang, yaitu SLTP Abdi Agape, SLTP St. Aloysius G, SLTP Talenta, SLTP Purnama, SLTP Pelita, SLTP Pengabdi, SLTP Torsina, SLTP Era Pembangunan, SLTP Bruder, SLTP St. Tarsisius, dan SLTP Barito.

Akan tetapi, banyaknya sekolah-sekolah swasta tersebut menyebabkan peneliti kembali menentukan sampel sekolah untuk lebih memudahkan penelitian. Sebagai pertimbangan, maka dipilihlah sekolah favorit sebagai sampel penelitian yaitu SLTP Pengabdi, SLTP Pengabdi, dan SLTP Bruder.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu sebagai berikut. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori serta metode dan teknik penelitian. Di dalam bab ini juga dipaparkan tentang populasi dan sampel penelitian.

Pada bab kedua, peneliti memaparkan uraian tentang wacana serta kohesi dan koherensi. Kemudian pada bab ketiga berisi penjelasan tentang frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang dalam wacana bahasa Indonesia.

Bab keempat berisi uraian tentang pemakaian alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal dalam karangan yang disusun oleh siswa SLTP beretnis Tionghoa di Singkawang.

Bab kelima berisi simpulan penelitian.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran tentang kuesioner yang disebarakan ke sekolah-sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi di atas kalimat. Wacana merupakan satuan bahasa terkompleks sebab di dalamnya memuat satuan-satuan bahasa yang terkecil, yaitu fonem sampai satuan bahasa yang besar berupa kalimat.

Satuan bahasa yang disebut wacana bersifat suprasentensial, sedangkan satuan di bawahnya, yakni kalimat, bersifat sentensial, dan satuan-satuan selebihnya bersifat subsentensial. Konsep wacana sebagai satuan suprasentensial secara jelas dikemukakan oleh Verhaar (1977: 105). Pendapat ini sejajar dengan apa yang dikemukakan oleh Widdowson (1973: 66). Menurutnya wacana adalah “*The use of sentences in combination*”, kalimat-kalimat yang menyusun sebuah wacana berhubungan satu sama lainnya secara, tidak berdiri sendiri secara acak (Wijana, 2002:59).

Wacana pertama kali dipublikasikan pada tahun 1952 oleh seorang linguis bernama Z.S. Harris. Ia menyatakan ketidakpuasannya terhadap tatabahasa kalimat dalam bentuk artikel yang terkenal dengan judul *Discourse Analysis* yang dimuat dalam majalah *Language* (28: 1-30; 474-94). Setelah itu, mulailah para linguis melirik wacana.

Wacana sendiri, dalam bahasa Inggris, dikenal dengan *discourse*, berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti ‘lari kian-kemari’ [yang diturunkan dari kata *dis-* ‘dari’, ‘dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’]. Selanjutnya, ada beberapa pengertian wacana dalam salah satu kamus bahasa Inggris, yaitu:

1. komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konvensi atau percakapan.
2. komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu objek studi atau pokok telaah.
3. risalah tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah. (Webster, 1983:552; dalam Tarigan, 1987:23).

Seperti telah dikemukakan tadi, setelah wacana dipublikasikan oleh Z.S. Harris, para linguist mulai berminat pada wacana. Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli bahasa tersebut.

Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya) sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu dan uniter. (Edmondson, 1981:4). Wacana juga merupakan suatu rangkaian sinambung bahasa yang lebih luas daripada kalimat (Crystal, 1985:96).

Pendapat Stubbs juga tak jauh berbeda dengan dua pendapat sebelumnya yang berpendapat bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat: apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (*utterance*) (1983:10). Bertalian dengan hal tersebut wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu. (Deese, 1984:72).

Beberapa pendapat tadi merupakan pendapat ahli bahasa asing. Berikut ini adalah pendapat para linguist dalam negeri.

Menurut Halim (1974:83), yang dimaksud dengan wacana adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar. Seperangkat kalimat tanpa adanya pertalian semantik tidak membentuk suatu wacana. Sementara itu, Kartomiharjo (1993:2) berpendapat bahwa suatu wacana itu dapat berupa paragraf, undangan yang ditulis, percakapan dan cerita pendek.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana itu direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. (Kridalaksana, 1984:208).

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. (Tarigan 1987:27).

Badudu (2000), seperti dikutip oleh Eriyanto (2001: 2), berpendapat bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Pada akhirnya Djajasudarma (1994:2) menggarisbawahi pendapat para ahli bahasa. Kesamaan pandangan para ahli bahasa tentang wacana adalah dalam hal satuan bahasa yang terlengkap. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai struktur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi yang tinggi. Wacana yang utuh harus mempertimbangkan segi isi atau

informasi yang koheren, sedangkan wacana yang padu harus mempertimbangkan kohesi hubungan antarkalimat.

2.2 Kohesi dan Koherensi

Dalam suatu wacana kohesi merupakan keterkaitan semantik antara proposisi yang satu dan proposisi yang lainnya dalam wacana itu. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana.

Ada beberapa pendapat mengenai konsep kohesi dan koherensi. Halliday dan Hasan (1979:4-8) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantik yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu makna sebagai sistem semantik, bentuk sebagai sistem fonologis dan morfologis. Pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa kohesi suatu yang berupa pertalian unit semantik diwujudkan menjadi bentuk, gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan.

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik dan koheren. Kartomiharjo (1993:41) berdasarkan konsep Labov (1965) mengatakan bahwa suatu ujaran dapat dikatakan koheren atau tidak

dengan ujaran lain di dalam percakapan bukan karena hubungan antara satu dan lainnya, tetapi dengan adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Dengan perkataan lain, suatu ujaran atau tuturan yang koheren itu pada dasarnya tidak harus mengandung unsur kohesif. Hal itu seperti yang dikutip oleh Kartomiharjo (1993) dari pandangan Widdowson (1978) yang mengatakan bahwa ujaran-ujaran yang tidak kohesif dan yang tidak menggunakan pemarkah kohesi dapat diinterpretasikan dengan baik dan merupakan bentuk yang koheren. Dia memberi contoh pada bahasa percakapan yang pada umumnya mengikuti kebiasaan dalam interaksi sosial.

Kridalaksana, (1978) menelaah wacana dari segi segi keutuhannya. Menurutnya, aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dapat dibedakan atas aspek semantis, aspek leksikal, aspek gramatikal dan aspek fonologis. Aspek semantik meliputi hubungan semantis antara bagian-bagian wacana, dan kesatuan latar belakang semantik.

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tampak dari hubungan antarproposisi dari bagian-bagian wacana. Hubungan semantis di antara bagian-bagian wacana tersebut meliputi hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrasis, hubungan aplikatif, hubungan

aditif yang berkaitan dengan waktu, hubungan aditif yang tidak berkaitan dengan waktu, hubungan identifikasi di antara bagian-bagian wacana, hubungan generik-spesifik dan hubungan ibarat.

Selanjutnya Moeliono (1989:138) mengajukan tiga metode untuk mencapai koherensi (perpautan), yaitu kata atau frasa peralihan, pengulangan kata yang penting dan pengacuan dengan kata ganti.

Telaah yang lain juga dilakukan oleh Alwi dkk. Ia (1998) dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengupas masalah wacana. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Pengertian tersebut dapat dianggap bahwa kohesi itu mengacu ke perpaduan bentuk, sedangkan koherensi mengacu ke perpautan makna.

Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Pada bagian itu disebutkan bahwa salah satu unsur kohesi adalah hubungan sebab-akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat. Hubungan sebab-akibat tersebut ditandai oleh konjungsi 'karena' dan 'sebab'. Pada bagian tersebut juga disebutkan bahwa kohesi dapat dinyatakan

dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan pertentangan yang dinyatakan dengan konjungsi 'tetapi', pengutamaan dinyatakan dengan konjungsi 'malahan' dan 'bahkan', perkecualian dinyatakan dengan konjungsi 'kecuali', konsesif dinyatakan dengan konjungsi 'walaupun' dan 'meskipun' dan tujuan yang dinyatakan dengan konjungsi 'agar' atau 'supaya'.

Walaupun tidak secara tegas dinyatakan, buku tersebut juga menyinggung adanya referensi, baik yang bersifat anaforis maupun kataforis, baik yang berupa pronomina persona maupun pronomina demonstrativa. Di samping itu, Alwi dkk. (1998) juga menyinggung masalah elipsis yang termasuk unsur pembentuk kekohesian dan kekoherensian wacana.

Kalau dicermati, dalam keseluruhan buku itu sebenarnya terdapat beberapa jenis hubungan kohesi wacana yang diuraikan secara terpisah-pisah. Hubungan tersebut antara lain adalah hubungan sebab-akibat, hubungan pertentangan, hubungan kelebihan, hubungan perkecualian, hubungan konsesif, hubungan tujuan, perulangan, penggantian leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacu, penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama melainkan ke kumpulan yang sama, hubungan metaforis, elipsis, hiponimi, bagian keutuhan dan referensi/pengacuan.

BAB III
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM WACANA BAHASA INDONESIA
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

3.1 Pengantar

Pada bagian ini akan diuraikan tentang frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP dalam wacana bahasa Indonesia. Data terkumpul melalui angket yang disebar kepada 3 sekolah terfavorit di kota Singkawang.

Angket yang disebar tersebut mempunyai dua macam tanya yang harus diisi oleh siswa SLTP. Bagian pertama terdiri atas tanya yang berupa du macam wacana tanggal atau tidak mencantumkan alat-alat kohesinya. Tiap satu wacana mempunyai sepuluh alat kohesi yang tanggal. Dalam tanya itu, siswa diminta untuk mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan wacana tersebut hingga wacana itu menjadi benar. Selanjutnya, bagian kedua berupa karangan. Siswa diminta untuk membuat satu macam karangan dengan memilih salah satu tema yang telah disediakan, yaitu, narkoba, pariwisata, dan tahun baru cina.

Dalam analisis ini sampel data yang terkumpul adalah siswa SLTP etnis tionghoa, meskipun dalam pengambilan data ada

beberapa siswa yang nonetnis tionghoa dengan alasan untuk menghindari kecemburuan sosial atau membeda-bedakan golongan. Namun demikian, peneliti tetap mengklasifikasikann sesuai dengan tujuan utama peneliti yaitu pengambilan data khusus siswa etnis tionghoa dalam memahami wacana bahasa Indonesia. Dari 3 sekolah yang mayoritas siswanya etnis tionghoa peneliti secara keseluruhan menganalisis data sehingga tidak dikelompokkan menurut kriteria tertentu.

3.2 Alat kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Wacana I adalah teks bacaan yang bertemakan tentang wayang. Sementara itu, wacana II juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang cacing. Sebagai bahan atau alat tes, kedua wacana itu ditanggalkan alat-alat kohesinya. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II tersebut, siswa diminta untuk mengisi alat-alat kohesi. Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi.

3.2.1 Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi Secara Umum

Siswa kelas dua SLTP etnis tionghoa di Singkawang memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II. Ketepatan pemakaian alat kohesi yang dimaksud

di sini adalah jawaban-jawaban alat kohesi yang dipilih siswa secara benar, seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1
KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

NO	ALAT KOHESI DI DALAM	F	%
1.	Wacana I	9	7,5
2.	Wacana II	46	38,3

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi (F) ketepatan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas II Etnis Tionghoa di Singkawang terdapat 9 siswa (7,5%) yang memberi jawaban yang tepat dalam tes wacana I. Ada 46 siswa (38,3%) yang memberi jawaban benar dalam wacana II. Dari perbandingan hasil yang dicapai antara wacana I dan II, dalam memahami wacana para siswa lebih paham dan lebih baik hasilnya pada wacana II.

3.2.2 Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi Secara Umum

Dari sejumlah sampel data ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas II Etnis Tionghoa di Singkawang, seperti terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 2
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT
KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

NO	ALAT KOHESI DI DALAM	F	%
1.	Wacana I	111	92,5
2.	Wacana II	74	61,7

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas II Etnis Tionghoa di Singkawang secara umum atau keseluruhan, pada wacana I terdapat 111 siswa (92,5%) yang memberikan jawaban yang salah, sedangkan terdapat 74 siswa (61,7%) yang memberikan jawaban yang salah pada wacana II. Demikian juga dalam melakukan kesalahan pada wacana

I cenderung lebih banyak sedangkan pada wacana II kesalahan yang dilakukan para siswa lebih sedikit.

3.2.3 Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi Secara Khusus

Wacana I merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang kebudayaan. Sementara itu, wacana II juga merupakan teks bacaan bertemakan tentang biologi. Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti yang akan diuraikan berikut.

TABEL 3
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

NO	ALAT KOHESI	F	%
1.	Pengacuan	117	97,5
2.	Pengulangan	1	0,83
3.	Referensi Anaforis Pronomina Persona	12	10
4.	Konjungsi		
	1) Hubungan Perlawanan	113	94,2
	2) Hubungan Waktu	56	46,7
	3) Hubungan Penjumlahan	113	94,2
	4) Hubungan Pengutamaan	58	48,3

Tabel 3 di atas memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I oleh siswa SLTP kelas dua Etnis Tionghoa di Singkawang. Ketepatan yang ditemukan terdapat pemakaian alat kohesi itu berupa 4 macam alat kohesi, yaitu

pengacuan, pengulangan, referensi anaforis pronomina persona, dan konjungsi. Artinya, wacana I tersebut yang harus diisi dengan keempat macam alat kohesi tersebut dijawab benar oleh siswa. Terdapat 117 siswa (97,5%) yang menjawab benar pada alat kohesi pengacuan, pada pengulangan terdapat 1 siswa (0,83%), 12 siswa (10%) pada referensi anaforis pronomina persona, konjungsi terbagi atas 4 macam yaitu hubungan perlawanan terdapat 113 siswa (94,2%), hubungan waktu terdapat 56 siswa (46,7%), hubungan jumlah terdapat 113 siswa (94,2%), dan hubungan pengutamaan terdapat 58 siswa (48,3%). Dari beberapa alat pemakaian alat kohesi yang benar dan hasilnya paling tinggi ada dalam *pemakaian alat kohesi pengacuan* sedangkan hasil yang paling rendah atau sedikit dalam menjawab *pemakaian alat kohesi pengulangan*. Untuk frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi pada jawaban wacana II dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

NO	ALAT KOHESI	F	%
1.	Pengacuan	101	84,2
2.	Pengulangan	117	97,5
3.	Referensi Anaforis Pronomina Persona	103	85,8
4.	Referensi Kataforis Pronomina Demonstrativa	92	76,7
5.	Konjungsi		
	1) Hubungan Alternatif	72	60
	2) Hubungan Penjumlahan	119	99,2
	3) Hubungan Penjelasan	0	100

Ketepatan untuk mengisi atau menjawab tes wacana II dengan benar dan tepat seperti pada wacana I, alat kohesi yang terdapat pada tes wacana II ada 5 macam antara lain pengacuan, pengulangan, referensi anaforis pronomina persona, referensi kataforis pronomina demonstrativa, dan konjungsi yang terbagi lagi

menjadi tiga yaitu hubungan alternatif, hubungan jumlah, dan hubungan penjelasan. Adapun penjabarannya sebagai berikut terdapat 101 siswa (84,2%) menjawab dengan benar pada pengacuan, 117 siswa (97,5%) pada pengulangan, 103 siswa (85,8%) pada referensi anaforis pronomina persona, 92 siswa (76,7%) pada referensi kataforis pronomina demonstrativa, konjungsi : 72 siswa (60%) pada hubungan alternatif, 119 siswa (99,2%) pada hubungan penjumlahan, dan benar semua (100%) pada hubungan penjelasan. Pada wacana II hasil yang paling tinggi pemakaian alat kohesi yang benar adalah *pada alat kohesi hubungan penjelasan* rata-rata para siswa dapat menggunakannya, sedangkan ketepatan yang paling rendah atau sedikit adalah *pemakaian alat kohesi hubungan alternatif*.

3.2.4 Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi Secara Khusus

Dari sejumlah sampel data, ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana I dan II artinya jawaban siswa yang tidak tepat dan benar, seperti terlihat pada tabel berikut.

TABEL 5
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

NO	ALAT KOHESI	F	%
1.	Pengacuan	3	2,5
2.	Pengulangan	119	99,2
3.	Referensi Anaforis Pronomina Persona	108	90
4.	Konjungsi		
	1) Hubungan Perlawanan	7	5,8
	2) Hubungan Waktu	64	53,3
	3) Hubungan Penjumlahan	7	5,8
	4) Hubungan Pengutamaan	62	51,7

Tabel 5 tersebut memperlihatkan kesalahan pemakaian alat kohesi dalam tes I oleh siswa. Mengenai macam-macam alat kohesi pada wacana I tidak perlu dijelaskan lagi karena telah dicantumkan pada 3.2.3 begitu pula untuk wacana II. Terdapat 3 siswa (2,5%) yang menjawab salah pada pengacuan, 119 siswa (99,2%) pada

pengulangan, 108 siswa (90%) pada referensi anaforis pronomina persona, 7 siswa (5,8%) pada hubungan perlawanan, 64 siswa (53,3%) pada hubungan waktu, 7 siswa (5,8%) pada hubungan penjumlahan, dan 62 siswa (51,7%) pada hubungan pengutamaan. Pada wacana I dapat dilihat bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan para siswa ada pada ***pemakaian alat kohesi pengulangan*** sedangkan kesalahan yang sedikit dilakukan ada ***pada alat kohesi pengacuan***.

Selanjutnya hasil data pada kesalahan siswa dalam pemakaian alat kohesi wacana II dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II
SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI
SINGKAWANG

NO	ALAT KOHESI	F	%
1.	Pengacuan	19	15,8
2.	Pengulangan	3	2,5
3.	Referensi Anaforis Pronomina Persona	17	14,2
4.	Referensi Kataforis Pronomina Demonstrativa	28	23,3
5.	Konjungsi		
	1) Hubungan Alternatif	48	40
	2) Hubungan Penjumlahan	1	0,8
	3) Hubungan Penjelasan	0	0

Pada tabel 6 dijelaskan bahwa kesalahan yang telah dihasilkan siswa antara lain terdapat 19 siswa (15,8%) pada pengacuan, 3 siswa (2,5%) pada pengulangan, 17 siswa (14,2%) pada referensi anaforis pronomina persona, 28 siswa (23,3%) pada referensi kataforis

pronomina demonstrativa, 48 siswa (40%) pada hubungan alternatif, 1 siswa (0,8%) pada hubungan penjumlahan, dan tidak ada satupun siswa yang memberi jawaban salah pada hubungan penjelasan. Untuk wacana II kesalahan yang sering dilakukan ***pemakaian alat kohesi pada pengacuan*** sedangkan kesalahan yang sedikit dilakukan ada ***pada alat kohesi hubungan penjumlahan***.

3.3 Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas II Etnis Tionghoa di Singkawang, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 7

PEMAKAIAN ALAT KOHESI DALAM KARANGAN SISWA

NO	ALAT KOHESI	FREKUENSI
1.	Konjungsi	980
2.	Pengulangan	1665
3.	Pengacuan	699
4.	Metafora	95
5.	Hiponimi	165

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa. Pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan siswa meliputi pemakaian konjungsi sebanyak 980, pengulangan 1665, pengacuan 699, metafora sebanyak 95, dan hiponimi sebanyak 165. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa alat kohesi yang sering muncul dalam karangan para siswa adalah *pengulangan*, sedangkan yang sedikit muncul adalah *alat kohesi metafora*.

3.4 Pemakaian Alat Konjungsi di dalam Karangan

Pada karangan siswa, konjungsi yang dihasilkan siswa tersebut

dapat dikelompokkan berdasarkan maknanya, seperti tampak pada tabel 8 berikut.

TABEL 8
PEMAKAIAN KONJUNGSI DALAM KARANGAN SISWA

NO	JENIS KONJUNGSI	FREKUENSI
1.	Penambahan	294
2.	Perlawanan	75
3.	Pemilihan	59
4.	Waktu	108
5.	Tujuan	31
6.	Konsesif	17
7.	Penyebaban	129
8.	Kenyataan	11
9.	Penjelasan	20
10.	Cara	60
11.	Pengakibatan	69
12.	Syarat	72
13.	Pengutamaan	35

Tabel 8 tersebut memperlihatkan frekuensi konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa. Frekuensi relasi konjungtif penambahan sebanyak 294, relasi konjungtif hubungan perlawanan sebanyak 75, relasi konjungtif hubungan pemilihan sebanyak 59, relasi konjungtif hubungan waktu sebanyak 108, relasi konjungtif hubungan tujuan sebanyak 31, relasi konjungtif hubungan konsesif sebanyak 17, relasi konjungtif hubungan menyebabkan sebanyak 129, relasi konjungtif hubungan kenyataan sebanyak 11, relasi konjungtif hubungan penjelasan sebanyak 20, relasi konjungtif hubungan cara sebanyak 60, relasi konjungtif hubungan pengakibatan sebanyak 69, relasi konjungtif hubungan syarat sebanyak 72, dan relasi konjungtif sebanyak 35. Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada karangan para siswa cenderung lebih sering menggunakan *relasi konjungtif penambahan* dan sedikit menggunakan *relasi konjungtif kenyataan*. Penjabaran hasil temuan yang sering muncul dalam karangan para siswa dijabarkan pada BAB IV.

BAB IV

PEMAHAMAN SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA TERHADAP ALAT KOHESI DALAM KARANGAN

4.1 Pengantar

Pada bab IV ini akan dibahas mengenai pemahaman siswa tentang wacana dalam bentuk karangan. Pemahaman yang dimaksud pada pembahasan ini adalah kemampuan siswa dalam menuangkan dan menempatkan gagasan atau idenya ke dalam sebuah paragraf dan kemampuan menerapkan alat pemandu wacana. Pengertian pemahaman akan sulit dicapai kalau siswa tidak cukup mempunyai pengetahuan atau pengalaman tentang konsep-konsep dan kaidah-kaidah kebahasaan serta masalah yang dibahas di dalam teks atau wacana yang dihadapinya.

Sebuah wacana yang baik haruslah mengandung kohesi dan koherensi paragraf. Kohesi dan koherensi dalam suatu wacana tidak hanya pada tingkat paragraf saja, melainkan juga pada tingkat kalimat, yang bertugas membangun sebuah paragraf, juga sangat membutuhkan kesatuan dan kepaduan tersebut. Sebuah paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat yang mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena tidak adanya loncatan pikiran yang membingungkan.

Hal itu berkaitan erat dengan pernyataan Alwi,dkk (1998:451) yang mengatakan bahwa wacana, baik yang lisan maupun yang tertulis, memerlukan kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Dua hal ini diperlukan untuk menata pikiran dan wujud kata serta kalimat yang tepat dan baik. Kesenambungan satu kalimat dengan kalimat lain, satu paragraf dengan paragraf lain, dan bahkan satu bab dengan bab lain perlu diperhatikan agar semuanya dapat meluncur dengan baik.

Sehubungan dengan itu, di dalam karangan yang sudah ditentukan tema-temanya, yaitu pariwisata di Kalimantan Barat, bahaya narkoba, dan tahun baru cina, diharapkan siswa sudah mempunyai pengetahuan atau pengalaman tentang konsep-konsep tema tersebut. Kemudian, siswa dapat menerapkan kaidah wacana di dalam karangannya. Dengan demikian, jalan cerita atau karangan yang dijalin oleh siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang diharapkan dapat berjalan dengan mulus dan alur pikirnya tidak meloncat.

Gambaran tentang pemahaman siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa terhadap kaidah wacana bahasa Indonesia, antara lain, dapat dilihat dari karangan mereka. Dari karangan itu dapat diketahui kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah wacana, seperti penggunaan alat-alat kohesi di dalam kalimatnya.

Berkaitan dengan hal itu, berikut ini adalah berbagai alat

kohesi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang.

4.2 Alat Kohesi Gramatikal

Konsep gramatikal mengacu kepada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tatabahasa. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Berikut ini dikemukakan alat kohesi gramatikal yang muncul dalam karangan siswa.

4.2.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut rumah adalah referen dari rumah (lihat Kridalaksana, 1982:144).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa referensi merupakan hubungan semantik yang pengacuannya bersifat deiktis, tidak mempunyai referen sendiri. Ia baru mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya.

Dalam suatu wacana kita temukan adanya berbagai unsur, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur-unsur tersebut seringkali diulang-ulang untuk mengacu

kembali atau memperjelas makna. (Alwi dkk. 1998:495). Agar wacana itu kohesif dan koheren pengacuannya harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi konstituen yang menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979:31 dan 1989:76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Sementara itu, referensi endoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif.

4.2.1.1 Referensi Anaforis

Dalam kaitannya dengan masalah referansi yang anaforis dan kataforis, Kaswanti Purwo (1984:10) mengatakan bahwa persyaratan bagi suatu konstituen yang disebut anafora atau katafora adalah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama (secara luar tuturan)) dengan konstituen yang diacu. Salah satu akibat dari konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah memungkinkan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya, baik pronomina maupun lainnya. Kekoreferensian seperti itu disebut anafora.

4.2.1.1.1 Pronomina Persona

Referensi terdiri dari anaforis dan kataforis. Referensi anaforis mengacu pada konstituen sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma yang mengatakan bahwa referensi anaforis lebih berupa rujuk silang dengan kata yang disebut sebelumnya, (1994;52). Referensi anaforis biasanya berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Referensi anaforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud klitika *-nya* dan kata ganti orang ketiga tunggal maupun jamak. Berikut ini adalah contoh pemakaian pronomina persona sebagai referensi anaforis dalam karangan siswa.

1. Narkoba kebanyakan digunakan oleh anak-anak muda. Mungkin **mereka** menggunakan narkoba untuk menghilangkan stres. (3/I/Fransisca/2-3)
2. Apabila orang yang sudah ketagihan narkoba maka hidup**nya** seperti hidup segan mati tak mau. (3/I/Poppy/5)
3. Ia akan mengkonsumsinya dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga membuat**nya** hidup segan mati tak mau, membuat**nya** merasa pusing, mual-mual, bahkan ada yang sampai over dosis, dan akhirnya meninggal dengan tragis. (3/I/Yiska/3)
4. Setiap orang akan menghias rumah**nya** masing-masing. (3/II/Javi/2)

5. Orang yang sudah terkena narkoba sikapnya berubah dan cara bicarannya pun berbeda. (3/1/Ita Pango/4)

Contoh karangan tersebut memperlihatkan adanya penggunaan alat kohesi yang ditandai dengan hubungan anaforis. Hubungan tersebut berupa hubungan antara pronomina persona dan antaseden yang mendahuluinya.

Pada contoh kalimat pertama terdapat rujuk silang yang telah disebutkan kalimat sebelumnya, yaitu *anak-anak muda*. Referensi ini mengakibatkan adanya hubungan antara kata *anak-anak muda* dan pronomina persona ketiga jamak *mereka* pada pernyataan kalimat selanjutnya *mungkin mereka menggunakan narkoba untuk menghilangkan stres*. Jadi kalimat itu memperlihatkan kohesi yang disebabkan oleh kaitan antara *anak-anak muda* dan *mereka*. Pronomina *mereka* mengacu ke *anak-anak muda*, yakni sebagai rujuk silangnya.

Selanjutnya pada kalimat (2), pronomina ketiga *-nya* pada posisi (*hidupnya*) mengacu pada rujuk silang sebelumnya, yaitu *orang yang sudah ketagihan narkoba*. Referensi anaforis tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pernyataan *orang yang sudah ketagihan narkoba* dengan pronomina persona *-nya* pada kata *hidupnya*.

Begitu pula dengan contoh kalimat (3), pronomina ketiga *-nya* pada posisi (*membuatnya*) mengacu pada rujuk silang sebelumnya, yaitu kata ganti *ia*. Referensi anaforis seperti itu

mengakibatkan adanya hubungan antara kata ganti *ia* dan pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *membuatnya*. Pada kalimat (3) ini tampak adanya pemakaian pronomina persona yang berlapis. Bisa dikatakan demikian bahwa klitika *-nya* tersebut merupakan rujuk silang untuk kata ganti ketiga *ia*. Sedangkan kata ganti *ia* itu juga merupakan rujuk silang pada kata *pecandu narkoba* (yang tidak dicantumkan dalam kalimat).

Selanjutnya, pada kalimat (4) juga terdapat klitika *-nya* yang mengacu pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *orang*. Begitu pula pada kalimat (5), klitika *-nya* pada kata *sikapnya* mengacu pada referen yang telah disebutkan sebelumnya yaitu frasa *orang yang sudah terkena narkoba*.

4.2.1.1.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa umum menurut Alwi dkk. (1998:287) terdiri dari *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kridalaksana (1990:90) menyebut pronomina demonstrativa yang mengacu ke konstituen jauh dengan *distal*, sedangkan untuk pronomina yang mengacu ke konstituen yang berjarak agak dekat (sedang) dia menyebutnya dengan istilah *semiproksimal*.

Dalam pemakaiannya. Pronomina demonstrativa *ini, itu,* atau *anu* diletakkan sesudah nomina yang diwatasinya. Selanjutnya, pengacuan dengan kata ganti *itu* dapat pula berarti bahwa yang diacu berada jauh dari pembicara. Untuk menunjuk pengacuan yang berhubungan dengan tempat dapat pula dilakukan dengan menggunakan kata *di sini, di situ* dan *di sana*.

Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam karangan siswa SLTP kelas II yang beretnis Tionghoa.

1. Mereka bisa melakukan hal apa saja walaupun perbuatannya **itu** dapat merugikan orang lain. (3/I/Ria Susanti/6)
2. Obat-obat semacam **itu** harus kita hindari, tetapi malah semakin banyak orang-orang yang menggunakannya. (3/I/Hendri/2)
3. Keesokan harinya perayaan **itupun** diadakan. (3/I/Ina/6)
4. Di dalam perjalanan Rico bertemu segerombolan anak, dan Rico pun menuju **ke sana** dan melihatnya. (3/I/Frendolous/4)
5. Pada hari Minggu kami sekeluarga berkunjung ke tempat pariwisata. **Di sana** sangat menyenangkan, kita bisa bersantai-santai bersama keluarga menikmati udara yang segar. (3/III/Fitri/1-2)

Kelima contoh tersebut mengandung pemakaian pronomina demonstrativa jauh yang dimarkahi dengan munculnya kata *itu, ke*

sana dan *di sana*. Kata *itu* dapat terlihat pada contoh kalimat (1), (2), dan (3). Sedangkan kata *ke sana* dapat dilihat pada kalimat (4) serta kata *di sana* terlihat pada kalimat (5).

Pada contoh kalimat (1) sampai dengan (3), kata *itu* mengacu pada konstituen yang terdapat pada kalimat sebelumnya, yaitu pada frasa *melakukan hal apa saja* (kalimat 1), pada kata *obat-obat*, yang dalam hal ini maksudnya obat-obat terlarang atau narkoba (kalimat 2) dan *perayaan*, dalam hal ini juga yang dimaksud adalah perayaan tahun baru cina (kalimat 3).

Sementara itu, pada contoh kalimat (4) dan (5) terdapat pronomina penunjuk tempat. Kemunculan pronomina demonstrativa ini dimarkahi dengan adanya kata *sana*. Pronomina demonstrativa tempat tersebut sering digunakan untuk menambah proposisi pengarah waktu *ke*, *dari*, dan *di* sehingga membentuk frasa *ke sana*, *dari sana* dan *di sana*.

Kata ganti penunjuk tempat tersebut mengacu ke suatu tempat yang jauh dari subjek atau si pembicara yang telah disebutkan sebelumnya. Pada contoh (4), frasa *ke sana* mengacu pada tempat *segerombolan anak-anak* yang akan dihampiri oleh si Rico. Demikian juga dengan contoh kalimat (5), pronomina demonstrativa tempat *di sana* mengacu ke *tempat pariwisata*.

4.2.1.1.3 Pemarkah Tentu

Untuk mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensial dengan pemarkah tentu. Pemarkah tentu yang sering digunakan sebagai penyulih adalah *tersebut*, *begini* dan *begitu*. Berikut ini hanya ditemukan satu contoh pemakaian pemarkah tentu, yaitu pemarkah *tersebut* di dalam kalimat siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa.

1. Saat ini para dokter sedang menemukan cara untuk menyembuhkan penyakit-penyakit ini, dan pemerintah pun semakin diperketat untuk menangkap pelaku yang sedang mengedarkan obat **tersebut**. (3/I/Tobing/6)
2. Karena narkoba memerlukan uang yang cukup banyak maka kalau si pengguna **tersebut** jika kehabisan uang dan akal maka akan mencuri dan merampok untuk mendapatkan narkoba, bayangkan karena benda seperti itu saja mereka melakukan perbuatan tercela itu. (3/I/Welly/4)
3. Saat korbannya mulai ketagihan, pada saat itulah ia menjual narkoba dengan harga yang sangat tinggi sehingga jika pemakainya tidak ada uang lagi, ia pun mencuri agar bisa mendapatkan obat **tersebut**. (3/I/Paulina/9)

4. Sampai sekarang sudah ada banyak orang yang kecanduan memakai obat **tersebut**. (3/I/Sophia/5)
5. Dan pada keramaian itu sangat mengasyikkan, dan suasana hati pun menjadi senang dan terhibur oleh acara perayaan-perayaan **tersebut** dan itulah keasyikan tahun baru cina dengan dibawa acara-acara perayaan yang mengasyikkan. (3/I/Erika/2)

Kata *tersebut* pada contoh kalimat siswa merupakan pemarkah tentu. Pemarkah *tersebut* berfungsi mengacu pada suatu proposisi yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada contoh (1) dan (4), kata *tersebut* menjadi pemarkah dari *obat-obat terlarang*, yaitu narkoba (yang tidak dicantumkan dalam contoh kalimat). Sementara itu, pada contoh (2) dan (3) kata *tersebut* menjadi pemarkah tentu dari kata *narkoba*. Sedangkan untuk contoh (5), kata *tersebut* menjadi pemarkah tentu dari kata *perayaan* pada tahun baru cina yang mengasyikkan.

4.2.1.2 Referensi Kataforis

Koreferensi suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Pada dasarnya anafora dan katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol (Kaswanti Purwo, 1984:105). Referensi meliputi pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pemarkah tentu. Berikut ini adalah uraian dari tiap bagian

referensi tersebut di dalam karangan siswa.

4.2.1.2.1 Pronomina Persona

Kataforis dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian (Djajasudarma, 1994;52). Referensi kataforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud klitika *-nya* dan kata ganti orang ketiga. Berikut ini adalah contoh pemakaian pronomina persona sebagai referensi kataforis dalam karangan siswa.

1. Berarti dalam tahun mendatang, jika tidak **adanya** kesadaran maka yang akan terjadi hanyalah kematian dan kematian. (3/I/Ardyanto/19)
2. Berbagai usaha dilakukan untuk mencegah timbul**nya** narkoba, akan tetapi kelihatannya hal-hal yang dilakukan oleh yang berwajib tidak dipedulikan oleh pemakai narkoba. (3/I/Aman/2)
3. Pada tahun baru cina di Singkawang cukup meriah dengan **adanya** barongsai dan naga, yang dimainkan oleh kaum muda maupun tua. (3/II/Susanti/1)
4. Sehari sebelum dilaksanakannya tahun baru cina, banyak sekali ibu-ibu yang menyiapkan makanan-makanan yang sengaja dibuat untuk makan bersama keluarga pada malam

tahun baru cina. (3/II/Ferly/1)

5. Tetapi pernah kita dengar bahwa narkoba juga digunakan oleh orang-orang untuk menghilangkan stres padahal untuk menghilangkan stres bisa dihilangkan dengan cara lain seperti berekreasi, beristirahat, ke taman hiburan, atau kemanapun asal di tempat yang dapat menghibur diri asalkan bukan ke tempat yang ada yang namanya narkoba. (3/I/Devi/8)

Kalimat siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa tersebut mengandung pemakaian alat kohesi yang ditandai dengan adanya hubungan kataforis, yaitu hubungan antara pronomina persona dan rujuk silang yang mengikutinya. Bentuk pronomina persona pada kalimat-kalimat tersebut tampak dengan adanya penggunaan klitika *-nya*.

Contoh kelima kalimat tersebut mengandung hubungan kataforis, yang dimarkahi dengan munculnya pronomina persona ketiga *-nya* yang mengacu ke antarseden yang mengikutinya. Dalam contoh kalimat (2) dan (5) antaseden yang mengikuti pronomina persona ketiga *-nya* adalah kata *narkoba*. Sedangkan pada kalimat (1) antaseden yang mengikuti pronomina *-nya* adalah kata *kesadaran*. Pada kalimat (3) dan (4), klitika *-nya* diikuti oleh kata *barongsai dan naga* untuk kalimat (3) dan kata *tahun baru cina* untuk kalimat (4) sebagai konstituen yang mengikuti klitika *-nya* tersebut.

4.2.1.2.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang merujuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa yang bersifat kataforis adalah *itu*. Kata *itu* mengacu ke acuan atau referen yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Contoh penggunaan kata *itu* yang bersifat kataforis adalah sebagai berikut.

1. Dalam narkoba yang perlu kita bicarakan adalah apa **itu** narkoba, apa akibatnya jika kita memakai atau menyimpan narkoba. (3/I/Nelly/2)
2. Apa **itu** narkoba? (3/I/Natalia/1)
3. Saya kira kita semua pasti sudah tahu apa **itu** narkoba. (3/I/Eko Kurniawan/1)
4. Berbicara tentang masalah narkoba mungkin semua golongan masyarakat telah mengetahui apa **itu** narkoba. (3/I/Jessica/1)

Contoh kalimat itu mengandung hubungan kataforis, yang dimarkahi dengan munculnya pronomina demonstrativa yang mengacu ke antaseden yang mengikutinya. Dalam contoh kalimat itu antaseden yang mengikuti pronomina demonstrativa yaitu kata *itu* adalah kata *narkoba*.

4.2.2 Relasi Konjungsi

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Bagian-bagian ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang taksetara.

Konjungsi relatif adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antarklausa, antarkalimat maupun antarpagraf dengan menggunakan konjungsi (Halliday dan Hasan, 1979:226). Relasi konjungtif terdiri dari konjungsi penambahan, pertentangan, pemilihan, privatis, pengacuan, waktu, sebab-akibat, tujuan, kondisional, konsesif, perbandingan, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif (Halliday dan Hasan, 1979: 242-243; Moeliono, 1989: 13; Alwi dkk. 1998: 435-466)

Dalam karangan siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa yang berhasil dihimpun dapat diketahui pemahaman siswa dalam menerapkan kaidah wacana. Dari pemahaman siswa tersebut, di samping diketahui kemampuan siswa, juga ditemukan ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi, seperti tampak pada uraian berikut.

4.2.2.1 Hubungan Penjumlahan (Aditif)

Dua unsur bahasa yang menggambarkan hubungan penambahan pada umumnya ditandai dengan pemakaian konjungsi aditif *dan, serta, kemudian, lalu*. Konjungsi aditif menghubungkan dua unsur bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, konjungsi aditif termasuk yang koordinatif.

Yang dimaksud hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. (Alwi dkk. 1988:451). Konjungsi *dan, serta, kemudian, dan lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dan peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungsi aditif yang tepat dan tidak tepat yang dihasilkan oleh siswa kelas II SLTP etnis Tionghoa di dalam karangan.

1. Banyak orang tua yang kembali bekerja **dan** anak-anak mulai sekolah. (3/II/Migo W/10)
2. Pada saat tahun baru cina, orang-orang sedang membersihkan rumahnya sendiri. Mereka menghias rumahnya dengan lampion-lampion **dan** berbagai hiasan. (3/II/Wenesiska/1-2)
3. Tibanya hari pertama kami semua memakai serba baru **dan** sesudah makan mereka pergi ke topekong bersembayang

dan seterusnya mereka pergi bertamu ke rumah saudaranya **dan** membagikan angpau **dan** seterusnya sampai perayaan hari tahun baru selesai. (3/II/Wenesiska/5)

4. Di lingkungan masyarakat kita sudah banyak mendengar bahaya narkoba, di kalangan muda-mudi sudah banyak yang tercandu **dan** mendapat penyakit yang dinamakan aids. (3/I/Christanto/1)
5. Pada waktu menjelang tahun baru cina banyak orang yang sibuk membereskan **dan** membersihkan rumah juga ada yang sibuk membeli makanan, minuman **dan** barang-barang yang diperlukan seperti minuman beralkohol, makanan ringan, tisu **dan** sebagainya yang akan dihidangkan pada saat tahun baru cina tiba. (3/II/Lunardi/1)
6. Mereka berkumpul bersama **dan** menyantap makanan dengan bahagia. (3/II/Vonny Liu Wida/4)

Keenam contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan alat kohesi berupa hubungan aditif. Hal ini ditandai dengan adanya pemakaian kata **dan** dalam kalimat tersebut. Pemakaian kata ini ada yang tepat dan tidak tepat.

Pada contoh (1), (2), dan (6) pemakaian konjungsi **dan** tersebut tepat karena menghubungkan dua klausa dalam kalimat yang setara. Pada contoh (1) klausa yang dihubungkan adalah klausa *Banyak orang tua yang kembali bekerja* dan klausa *anak-anak mulai sekolah*.

Pada contoh (2) klausa yang dihubungkan adalah *mereka menghias rumahnya dengan lamion-lampion* dan klausa *berbagai hiasan*. Pada klausa kedua, subjek dan predikat kalimat adalah *mereka menghias*. Karena sama, subjek dan predikat kedua dilesapkan.

Pada contoh (6), klausa pertama, yaitu *mereka berkumpul bersama* dihubungkan dengan kata *dan*. Dengan adanya kata *dan* sebagai penghubung tersebut membuat klausa kedua yang seharusnya *mereka menyantap makanan dengan bahagia* berubah menjadi *menyantap makanan dengan bahagia*. Pada kejadian tersebut tampak adanya pelepasan subjek. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan subjek pada dua klausa tersebut.

Pada dasarnya penggunaan kata *dan* dalam kalimat (4) sudah tepat. Akan tetapi bentuk kalimat yang ranculah yang menyebabkan seakan-akan penggunaan kata *dan* menjadi salah. Kalimat tersebut sebenarnya terbagi atas dua kalimat, yaitu *di lingkungan masyarakat, kita sudah banyak mendengar bahaya narkoba* sebagai kalimat pertama dan *di kalangan muda-mudi sudah banyak yang tercandu dan mendapat penyakit yang dinamakan aids* sebagai kalimat kedua. Dengan demikian kalimat (4) sebenarnya terdiri atas tiga klausa, yaitu *di lingkungan masyarakat kita sudah banyak mendengar bahaya narkoba* sebagai klausa pertama, *di kalangan muda-mudi sudah banyak yang tercandu* sebagai klausa kedua dan *mendapat penyakit yang dinamakan aids* sebagai klausa ketiga.

Contoh pemakaian yang tidak tepat adalah kalimat (3). Pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata *dan* yang berlebihan. Dikatakan demikian karena pemakaian alat kohesi itu yang tidak menghubungkan secara tepat dua klausa. *Tibanya hari pertama kami semua memakai serba baru* merupakan klausa pertama, *sesudah makan mereka pergi ke topekong bersembahyang* adalah klausa kedua, sedangkan *mereka pergi bertamu ke rumah saudaranya* merupakan klausa ketiga. Selain itu pada kalimat yang sama juga terdapat klausa keempat yaitu *membagikan angpau* dan *sampai perayaan hari tahun baru selesai* sebagai klausa kelima. Adanya lima klausa itu menandakan bahwa kalimat tersebut tidak efektif.

Ketidakefektifan kalimat tersebut ditandai dengan adanya pemakaian kata *dan* berulang kali pada klausa yang tidak setara. Ketidaksetaraan kalimat tersebut bisa dilihat dari subjek klausa yang tidak sama. Subjek klausa pertama adalah *kita* sedangkan pada klausa kedua menggunakan subjek *mereka*.

Kalimat itu merupakan rentetan kegiatan yang dilaksanakan pada saat tahun baru cina, namun peletakan klausa yang tidak tepatlah yang membuat kalimat ini tidak tepat. Kalimat tersebut akan lebih efektif dan lebih dimengerti jika dibentuk dalam beberapa kalimat. Perbaikannya sebagai berikut. (3a) *Pada hari pertama, kami semua memakai (pakaian) serba baru dan pergi ke topekong. Setelah itu kami pergi bertamu ke rumah saudara dan membagikan angpau. Itulah yang kami lakukan hingga tahun baru selesai.*

Keadaan yang sama juga terjadi pada kalimat (5). Ketidaktepatan pemakaian kata *dan* tampak dari peletakan kata tersebut. Kalimat itu sebenarnya terbagi atas dua kalimat yang dihubungkan secara paksa sehingga kata *dan* di situ terkesan tidak tepat.

Bisa dikatakan demikian karena klausa *pada saat menjelang tahun baru cina banyak orang yang sibuk membersihkan rumah* dan klausa *banyak orang yang sibuk membereskan rumahnya* yang memang setara, akan menjadi tidak setara jika juga dihubungkan dalam satu kalimat dengan klausa *ada yang sibuk membeli makanan, minuman dan klausa ada yang sibuk membeli barang-barang yang diperlukan seperti minuman beralkohol, makanan ringan, tisu dan sebagainya yang akan dihidangkan pada saat tahun baru cina tiba*. Ketidakesetaraan dua klausa pertama dengan klausa lainnya dapat terlihat dari tidak samanya predikat yang digunakan, padahal yang akan ditonjolkan dari kalimat tersebut adalah rentetan kegiatan yang dilakukan menjelang tahun baru cina.

Kalimat tersebut menjelaskan tentang gabungan kegiatan yang dilaksanakan menjelang tahun baru cina. Contoh kalimat (5) itu bisa diperbaiki dengan bentuk kalimat seperti (5a) *Menjelang tahun baru cina banyak orang yang sibuk membersihkan dan membereskan rumahnya. Selain itu ada pula yang sibuk membeli makanan ringan dan minuman beralkohol serta membeli barang-barang yang diperlukan, seperti tisu, yang akan akan dipakai pada saat tahun baru cina*.

4.2.2.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi dkk, 1998: 453). Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *tapi*, *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*.

1. Narkoba sangat berbahaya, **tetapi** masih saja ada orang yang mengonsumsi narkoba. (3/I/Tedy Savianus/2)
2. Banyak orang yang ingin mencoba meminum obat narkoba, **namun** mereka tidak tahu akan mendatangkan kerugian bagi dirinya. (3/I/William/4)
3. **Tetapi**, walaupun sudah dianjurkan untuk tidak memakai obat tersebut, masih saja ada orang-orang yang menggunakan obat tersebut. (3/I/Sophia/3)
4. Narkoba sampai saat ini masih banyak digunakan, **tetapi** bukan hanya remaja, **tetapi** yang tua pun mulai menggunakan narkoba (3/I/Dedy Budiyanto/4)
5. Mafia narkoba ini tidak menyadari bahwa narkoba yang mereka edarkan itu sangat membahayakan bagi orang lain. **Tetapi** pemuda-pemuda sekarang ini, suka akan menghisap rokok. (3/I/Tony Mulyawan/3-4)
6. Obat ini bukan menginap pada masa muda. **Tetapi** bahkan bisa menderita penyakit ini sampai tua/seumur hidup. (3/I/Feriks Wijaya/12-13)

Pada contoh (1) sampai (3), konjungsi *tetapi* dan *namun* menghubungkan dua klausa yang mengandung pernyataan yang berlawanan dalam satu kalimat. Jadi hubungan antarklausa itu bersifat intrakalimat. Pernyataan-pernyataan yang dituangkan dalam klausa yang mengikuti konjungsi itu mengandung makna yang berlawanan dengan pernyataan dalam klausa sebelumnya. Jadi tiga contoh tersebut merupakan contoh pemakaian konjungsi yang tepat.

Berbeda dengan tiga contoh di atas, tiga contoh selanjutnya, contoh (4) sampai (6) merupakan contoh penggunaan konjungsi adversatif yang tidak tepat. Tiga contoh ini memang menunjukkan adanya gejala perlawanan klausa dalam kalimat, namun pernyataan perlawanan tersebut tidak tepat.

Ketidaktepatan perlawanan dalam kalimat (4) terdapat pada penggunaan konjungsi *tetapi* sebanyak dua kali yang seharusnya hanya satu kali. Kalimat ini terdiri dari dua bagian, yaitu *narkoba sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai bagian pertama* dan *(tetapi) hanya remaja, (tetapi) yang tua pun mulai menggunakan narkoba*.

Penggunaan dua konjungsi *tetapi* dalam satu bagian ini menyebabkan kalimat tersebut rancu, tidak jelas mana yang dipertentangkan dengan bagian pertama. Kalimat tersebut akan lebih dimengerti apabila diubah seperti kalimat (4a). *Saat ini Remaja sering menggunakan narkoba. Namun saat ini tidak hanya remaja, orang tua pun juga banyak yang menggunakannya*.

Kalimat (5) merupakan suatu kalimat yang menggunakan konjungsi *tetapi* sebagai alat untuk mempertentangkan dua pernyataan di dalamnya. Bagian pertama dalam kalimat itu adalah *mafia narkoba ini tidak menyadari bahwa narkoba yang mereka edarkan itu sangat membahayakan bagi orang lain. Pemuda-pemuda sekarang ini suka akan menghisap rokok*, sebagai bagian kedua. Dua bagian ini terbentuk dalam dua kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi *tetapi* untuk mencapai kekohesian dan kekoherenan dalam wacana tersebut. Akan tetapi dua kalimat justru memiliki dua topik yang berbeda, sehingga sangat tidak tepat jika dihubungkan dengan konjungsi *tetapi*.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, konjungsi perlawanan merupakan suatu konjungsi yang berfungsi untuk menentang pernyataan sebelumnya, namun harus dalam topik kalimat yang sama. Hal ini sangat berbeda dengan kasus kalimat (5). Kalimat tersebut memang terdiri atas dua pernyataan yang oleh si penulis dipertentangkan dengan menggunakan konjungsi *tetapi*. Penyebab dari ketidaktepatan pemakaian konjungsi ini adalah terjadi karena perbedaan topik atau ide anantara pernyataan yang akan dipertentangkan itu. Topik pertama berbicara masalah ketidaksadaran mafia narkoba tentang bahaya narkoba yang mereka edarkan, tapi topik kedua justru berbelok arah, karena berbicara masalah rokok dan bukan masalah narkoba secara jelas. Jadi dengan adanya ketidakcocokan topik atau ide kalimat itulah yang membuat

kalimat (5) menjadi tidak tepat, dan si penulis harus memilih salah satu topik apakah topik narkoba atau merokok.

Ketidaktepatan pemakaian konjungsi dan juga tampak dalam contoh (6). Hal ini disebabkan oleh ketidakcocokan ide pokok dua kalimat tersebut. Pada kalimat pertama membicarakan masalah obat (narkoba), sedangkan pada kalimat kedua berbicara masalah penyakit.

Narkoba dan penyakit merupakan dua hal yang berbeda. Dua kata itu tidak memiliki hubungan kesinoniman, melainkan hubungan sebab akibat. Dikatakan demikian karena obat itu jika dipakai akan menyebabkan pemakainya sakit (menderita suatu penyakit). Jadi, kata obat tidak dapat diganti dengan kata penyakit. Contoh (6) akan lebih tepat jika diubah menjadi contoh (6a). *Efek negatif obat ini tidak hanya kita rasakan selagi muda, tetapi sudah tua pun kita masih akan merasakannya.*

4.2.2.3 Hubungan Pemilihan (Alternatif)

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan adalah hubungan pemilihan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi dkk, 1998:456). Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan tersebut adalah *atau*.

1. Tetapi bahaya itu bukan hanya di Kalimantan Barat, tapi di Jakarta juga banyak anak muda, **atau** yang masih sekolah,

- mereka juga menggunakan narkoba. (3/I/Tina/5)
2. Dan kita harus mematuhi apa yang dikatakan oleh orang tua kita semua, maka kita harus menjaga kesehatan kita sendiri namun kita belum dewasa **atau** sudah dewasa, maka kita jangan berani-berani mencoba narkoba, semua orang **atau** siapapun harus menghindari dari bahaya narkoba. (3/I/Riska/4)
 3. Mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk menjual mainan **ataupun** mercun sebab pada saat imlek anak-anak mendapat sejumlah uang (angpao) dari orang tua **atau** dari saudara-saudara mereka sehingga dapat membelinya. (3/II/Asnawaty/6)
 4. Setelah kejadian itu polisi terus mencari orang yang telah menyebabkan **atau** menjual narkoba kepada orang itu. (3/I/Donna Trianty/4)
 5. Setelah pulang dari vihara **atau** klenteng kebanyakan keluarga duduk-duduk di rumah untuk menunggu tamu yang akan datang ke rumahnya. (3/II/Ferly/5)
 6. Maka untuk itu marilah kita terapkan pola hidup sehat dengan memakan makanan yang sehat dan seimbang dan berusaha mencari kegiatan yang positif untuk menghindarkan diri dari mafia untuk mengedarkan narkoba tersebut kegiatan positif tersebut bisa seperti olahraga, kesenian **atau** kegiatan sosial. (3/I/Welly Antony/7)

Pada keenam contoh tersebut, konjungsi *atau* menghubungkan dua klausa yang menyatakan makna alternatif.

Pada contoh (3), pernyataan itu mengandung dua alternatif, alternatif pertama adalah *anak-anak mendapat sejumlah uang (angapo) dari orang tua mereka*. Sementara itu, alternatif kedua adalah *anak-anak mendapat sejumlah uang (angpao) dari saudara-saudara mereka*. Begitu pula halnya dengan kalimat (4). Pada kalimat itu juga terdapat dua alternatif. Alternatif pertama adalah *setelah pulang dari vihara dan alternatif kedua adalah setelah pulang dari klenteng*.

Keadaan serupa juga terjadi pada kalimat (6). Dalam kalimat tersebut ada tiga alternatif kiat-kiat menghindarkan diri dari narkoba. Alternatif pertama adalah *dengan berolahraga*, alternatif kedua *dengan berkesenian* dan alternatif ketiga *dengan mencari kesibukan dalam berbagai kegiatan sosial*. Pada kalimat (6) ini, memang hanya terdapat satu pemakaian konjungsi *atau*, namun dengan adanya tanda koma (,) antara kata olahraga dan kesenian menandakan adanya hubungan alternatif di sana.

Ketiga contoh di atas, contoh (3), (5), dan (6) merupakan contoh pemakaian konjungsi alternatif yang tepat. Tiga contoh tersebut sangat bertolak belakang dengan tiga contoh berikut yang akan dibahas.

Contoh (1) menandakan adanya pemakaian konjungsi *atau* yang kurang tepat. Kalimat tersebut mengandung dua alternatif yang

sesungguhnya bukan dimaksudkan sebagai pemilihan antara dua kemungkinan pilihan atau lebih. Di dalam kalimat tersebut ada pernyataan *banyak anak muda*, dimaksudkan oleh penulis, sebagai pilihan pertama dan *yang masih sekolah* sebagai pilihan kedua. Pada dasarnya dua pilihan tersebut bukanlah merupakan suatu pilihan melainkan hanya sebagai pengungkapan lain dari *anak muda* yang biasanya *masih sekolah*. Selain itu, kalimat tersebut juga rancu, sebab di dalamnya tampak adanya dua topik kalimat yang disatukan, yaitu topik tempat beredarnya narkoba dan pemakainya. Seharusnya dua topik itu dipisah dalam kalimat yang berbeda.

Si penulis, pada contoh (2), menggunakan konjungsi *atau* dengan tujuan untuk memberikan dampak alternatif dalam kalimatnya. Namun pemakaian konjungsi tersebut menjadi kurang tepat karena dalam kalimat tersebut sesungguhnya tidak memerlukan konjungsi alternatif ini.

Di dalam kalimat (2), terdapat dua pernyataan yang mengandung alternatif. Pernyataan pertama *namun kita belum dewasa atau sudah dewasa* dan pernyataan kedua *semua orang atau siapapun*. Pernyataan pertama *belum dewasa* dan *sudah dewasa*, memang mengandung suatu alternatif jika dihubungkan dengan konjungsi *atau*. Akan tetapi jika dilihat dalam konteks kalimat secara keseluruhan, kalimat ini justru menimbulkan kerancuan. Kalimat tersebut akan jelas idenya jika salah satu alternatif itu dihilangkan. Dengan kata lain pernyataan itu tidak

perlu menggunakan alternatif.

Pernyataan kedua, seperti telah disebutkan sebelumnya juga mengandung suatu alternatif. Alternatif pertama adalah *pernyataan semua orang* dan *siapa pun* sebagai alternatif kedua. Pernyataan ini mengandung dua pilihan yang dihubungkan oleh konjungsi *atau*. Maksud pernyataan ini adalah semua orang atau siapa pun harus menjauhi narkoba.

Contoh pemakaian konjungsi *atau* yang tidak tepat juga terlihat dalam kalimat (4). Ketidaktepatan pemakaiannya terlihat dari usaha penulis untuk menghubungkan antara kata *menyebabkan* dan *menjual narkoba*. Kata *menjual narkoba* bisa dipahami maknanya. Namun kata *menyebabkan narkoba* merupakan suatu bentuk yang rancu, tidak jelas maksudnya. Pemakaian konjungsi *atau* akan menjadi lebih jelas jika kalimat tersebut diubah dalam bentuk kalimat (4a) berikut. *Setelah kejadian itu, polisi terus mencari orang yang telah menyebabkan lelaki itu meninggal atau yang telah menjual narkoba padanya.*

4.2.2.4 Hubungan Waktu

Dalam hubungan waktu ini, suatu tuturan yang mengikuti konjungsi penanda hubungan waktu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam tuturan lainnya. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung konjungsi hubungan waktu di dalam karangan siswa.

1. Pada hari **saat** menjelang tahun baru cina banyak ibu-ibu sedang membuat kue untuk dimakan **saat** tahun baru. (3/II/Ongki/1)
2. Pada **saat** anak itu menikmati, lama-kelamaan anak itu pun mulai menyukai permen itu. (3/I/Imelda/9)
3. Jadi **saat** duduk di pinggir pantai kita dapat sambil minum kelapa butiran yang dapat kita beli di warung-warung tersebut. (3/III/Lidya/7)
4. **Pada saat** ini manusia terlalu mudah dipengaruhi oleh narkoba karena orang-orang merasa narkoba itu sangat mengasyikkan terutama untuk anak-anak muda sebaiknya jangan coba-coba pada narkoba. (3/I/Dewi/5)
5. Pada tahun baru cina memang senang dan bahagia **pada saat** sudah mau tahun baru rasanya senang dan sama kakak dan adik membersihkan rumah

Dan tahun baru rasanya gembira sekali bisa main petasan dan kembang api dan pakai baju dan ada orang saya sedang bermain barongsai dan naga dan berjalan-jalan sama teman-teman. (3/II/Bunliung/1)

6. **Setelah** menjelang tahun baru kami membereskan barang-barang yang sudah digunakan untuk tahun baru berikutnya. (3/II/Lunardi/8)

Kalimat (2) sampai (4) mengandung konjungsi hubungan waktu *saat*. Konjungsi *saat* tersebut dipakai untuk menunjukkan

bahwa peristiwa yang terjadi dalam pernyataan itu bersamaan. Pada kalimat (2), pernyataan yang dihubungkan adalah *anak itu menikmati* dengan pernyataan *lama kelamaan anak itu mulai menyukai permen itu*. Dalam contoh (3), pernyataan yang dihubungkan adalah *duduk di pinggir pantai* dengan pernyataan *minum kelapa butiran yang dapat kita beli di pinggir pantai*. Begitu pula halnya dengan kalimat (4). Pernyataan yang dihubungkan adalah kata *ini* dengan pernyataan *manusia terlalu mudah untuk dipengaruhi oleh narkoba*.

Kalimat (1), (5) dan (6) juga mengandung konjungsi hubungan waktu *saat* dan *setelah*. Akan tetapi pemakaian konjungsi di dalam contoh ini tidak tepat. Berikut penjelasan masing-masing contoh tersebut.

Pemakaian konjungsi *saat* akan menjadi tidak tepat jika digunakan bersamaan dengan kata yang berhubungan dengan waktu, seperti kata *menjelang* dalam contoh (1) dan (6). Dalam kalimat (1), pernyataan yang akan dihubungkan dengan konjungsi waktu adalah *tahun baru* dan pernyataan *ibu-ibu sedang membuat kue untuk dimakan*. Kata *menjelang* yang terdapat dalam kalimat (1) membuat kalimat tersebut rancu. Kata *saat* menandakan bahwa peristiwa itu sedang berlangsung, sedangkan kata *menjelang* menandakan peristiwa tersebut baru akan berlangsung.

Ketidaktepatan kalimat (1) bukan hanya ditandai dengan pemakaian kata *menjelang* yang bersamaan dengan kata *saat* saja,

namun juga adanya pengulangan kata *saat* itu sendiri pada akhir kalimat. Hal inilah yang membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Kalimat itu akan lebih baik jika diubah menjadi kalimat (1a) *Ibu-ibu sedang membuat kue untuk dimakan saat tahun baru cina.*

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (6). Dalam kalimat tersebut juga terdapat kata *menjelang* yang diletakkan sesudah konjungsi waktu *setelah*. Kata *setelah* dan *menjelang* merupakan dua hal yang sangat bertolak belakang dalam hal penandaan waktu. Kata *setelah* bermakna bahwa peristiwa yang terjadi dalam suatu pernyataan telah terjadi, sedangkan kata *menjelang* menandakan bahwa peristiwa tersebut akan terjadi.

Pemakaian kata *setelah* dan *menjelang* secara bersamaan inilah yang membuat kalimat (6) tersebut kurang tepat. Kalimat itu akan lebih baik jika diubah menjadi kalimat (6a). *Setelah tahun baru kami membereskan barang-barang yang sudah digunakan untuk dipakai pada tahun baru berikutnya.*

Selanjutnya adalah kalimat (5). Kalimat ini juga memakai konjungsi hubungan waktu yang tidak tepat. Ketidaktepatan kalimat ini tampak dari adanya pemakaian kata *saat* dan *sudah* bersamaan. Kata *saat* bermakna peristiwa tersebut sedang berlangsung, sedangkan kata *sudah* mengandung makna bahwa peristiwa tersebut telah berlangsung. Pemakaian dua kata inilah yang menyebabkan kalimat (5) menjadi tidak tepat dan akan lebih

jika diubah menjadi kalimat (5a). *Pada saat tahun baru cina saya merasa sangat senang.*

4.2.2.5 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan menurut Alwi dkk. (1998:459) terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu, antara lain, adalah *supaya* dan *agar*, seperti tampak pada contoh berikut ini.

1. Ia mematikan bukan secara langsung melainkan secara perlahan-lahan **supaya** kamu merasa sangat menderita. (3/I/Feriks Wijaya/4)
2. Hukum bagi pemakai narkoba harus berat dan tegas, **agar** mereka tidak akan mengulanginya lagi. (3/I/Hengky/10)
3. Ada yang pergi ke vihara, pekong, dan juga gereja untuk berdoa **supaya** mendapat kesejahteraan, kedamaian, rejeki dan lain-lain. (3/II/Verly/3)
4. Bagi kalian yang masih muda, **agar** tidak punya pikiran untuk menggunakannya. (3/I/Ria Susanti/10-11)
5. Narkoba itu terdapat banyak macam warna yaitu putih, hitam, biru, hijau, kuning dan lain-lain, **agar** itu saya menghimbau masyarakat jangan mencoba memakai narkoba. (3/I/Joni/4)
6. Sebaik anak-anak yang suka menggunakan lebih jauh

supaya tidak (3/1/Willyam/5)

Keenam contoh kalimat itu mempunyai konjungtor yang mengandung hubungan tujuan, yaitu *agar* dan *supaya*.

Pada kalimat (1) klausa utamanya adalah *ia mematikan bukan secara langsung melainkan secara perlahan-lahan*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *kamu merasa sangat menderita*. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

Pada kalimat (2) klausa utamanya adalah *hukum bagi pemakai narkoba harus berat dan tegas*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *mereka tidak akan mengulangnya lagi*. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *agar*.

Begitu juga dengan konjungsi *supaya* di dalam kalimat (3), konjungsi *supaya* tersebut menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif. Klausa utama di dalam kalimat itu adalah *ada yang pergi ke vihara, pekong, dan juga gereja untuk berdoa*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *mendapat kesejahteraan, kedamaian, rejeki dan lain-lain*.

Dengan pemakaian konjungsi *supaya* dan *agar* seperti kalimat di atas, hubungan antarunsur dalam kalimat atau wacana lebih tampak jelas, mana yang merupakan subordinatif dan mana yang merupakan inti atau utamanya sehingga wacana menjadi lebih kohesif.

Klausa utama di dalam kalimat (4) adalah *bagi kalian yang masih muda*, sedangkan klausa keduanya adalah *tidak punya pikiran*

untuk menggunakannya. Pada kalimat ini tampak adanya pemakaian konjungsi *agar* yang tidak tepat. Ketidaktepatannya tampak dari dua klausa yang tidak menunjukkan adanya hubungan harapan atau tujuan. Hal ini terlihat dari klausa pertama yang tidak jelas topiknya. Dua klausa ini malah tidak menampakkan adanya hubungan yang mengandung harapan atau tujuan. Kalimat ini bisa diperbaiki dengan kalimat (4a) *Bagi kalian yang masih muda jangan pernah mencoba menggunakan narkoba agar kalian tidak tercandu olehnya.*

Pada kalimat (5), klausa pertamanya adalah *narkoba itu terdapat banyak macam warna yaitu putih, hitam, biru hijau, kuning dan lain-lain*, sedangkan klausa keduanya adalah *itu saya menghimbau masyarakat jangan mencoba memakai narkoba.*

Ketidaktepatan pemakaian konjungsi *agar* terlihat dalam kalimat (5) tersebut. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kesatuan topik antara kedua klausa tersebut. Klausa pertama berbicara masalah jenis-jenis narkoba, sedangkan klausa kedua malah berbicara masalah himbauan penulis. Jadi bisa dikatakan bahwa hubungan antara klausa pertama dan kedua tidak jelas sehingga tidak kohesif. Kalimat itu akan lebih kekohesif jika diubah menjadi kalimat (5a) *Oleh karena itu saya menghimbau kepada masyarakat agar tidak mencoba narkoba.*

Pada kalimat (6) klausa pertamanya adalah *sebab anak-anak yang suka menggunakan lebih jauh* dan klausa keduanya adalah

tidak. Kalimat ini merupakan kalimat yang tidak selesai atau bukan merupakan kalimat lengkap. Jadi bisa dipastikan bahwa kalimat ini sangat tidak tepat. Di samping itu, penyebab ketidaktepatan kalimat ini adalah dengan adanya pemakaian dua alat kohesi, yaitu konjungsi *sebab* dan *supaya*.

4.2.2.6 Hubungan Konesif

Konesif merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai pada hubungan ini adalah *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *biar*, *kendati*, dan *sebenarnya*. Berikut ini adalah contohnya di dalam karangan siswa.

1. Mereka bisa melakukan hal apa saja **walaupun** perbuatannya itu dapat merugikan orang lain. (3/I/Ria Susanti/6)
2. Banyak kaum-kaum muda yang menggunakannya **walaupun** mereka sudah mengerti apa bahaya-bahaya yang akan terjadi apabila mereka menggunakan narkoba. (3/I/Jessica/2)
3. **Walaupun** mereka tahu bahwa itu melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh undang-undang. (3/I/Meily/4)
4. Ingat seperti yang biasa dinasehatkan orang tua kita jangan gampang dijebak untuk mencoba narkoba **walaupun** hanya

sedikit saja. (3/I/Devi/9)

5. **Meski** narkoba itu sangat sederhana seperti yang kita lihat di televisi-televisi.... (3/I/Eko Kurniawan/5)
6. Orang-orang yang sudah tercandu akan terus berusaha untuk mendapatkan uang dan membeli narkoba **biarpun** dengan harus mencuri **sekalipun**. (3/I/Silvana/3)

Keenam contoh kalimat tersebut mempunyai konjungtor yang mengandung hubungan konsesif. Konjungtor konsesif tersebut mengandung ungkapan bahwa klausa subordinatif memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada kalimat (1), yang merupakan klausa subordinatif adalah *walaupun perbuatannya itu dapat merugikan orang lain*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *mereka bisa melakukan hal apa saja*.

Pada kalimat (2), yang merupakan klausa subordinatif adalah *walaupun mereka sudah mengerti apa bahaya-bahaya yang akan terjadi apabila mereka menggunakan narkoba*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *banyak kaum-kaum muda yang menggunakannya*.

Pada kalimat (4), yang menjadi klausa subordinatif adalah *walaupun hanya sedikit saja*. Sementara itu, yang menjadi klausa utamanya adalah *ingat seperti yang biasa dinasehatkan orang tua kita jangan gampang dijebak untuk mencoba narkoba*.

Pemakaian konjungsi konsesif pada kalimat (3) tidak tepat. Ketidaktepatan pemakaian konjungsi tersebut terlihat dengan tidak adanya klausa utama. Kalimat itu hanya terdiri dari klausa subordinatif, yaitu *walaupun mereka tahu bahwa itu melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh undang-undang*. Perbaikan untuk kalimat itu adalah *mereka tetap melakukannya walaupun mereka tahu bahwa itu melanggar peraturan yang telah ditentukan undang-undang*.

Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi dalam kalimat (5). Kalimat tersebut hanya berupa klausa subordinatif tanpa klausa utama. Klausa subordinatif yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *meski narkoba itu sangat sederhana seperti yang kita lihat di televisi-televisi*. Perbaikan untuk kalimat itu adalah *narkoba merupakan suatu ancaman besar bagi generasi muda meski itu sangat sederhana seperti yang kita lihat di televisi-televisi*.

Kalimat (6), seperti dua kalimat yang telah dibahas sebelumnya, juga mengandung pemakaian konjungsi konsesif yang tidak tepat. Hal ini tampak dari adanya pemakaian dua konjungsi konsesif dalam satu kalimat, bahkan dalam satu klausa. Klausa utama dalam kalimat ini adalah *orang-orang yang sudah tercandu akan terus berusaha untuk mendapatkan uang dan membeli narkoba*. Sementara itu, klausa subordinatifnya adalah *biarpun dengan harus mencuri sekalipun*.

Pemakaian konjungsi *biarpun* dan *sekalipun* dalam satu

klausa itulah yang membuat kalimat tersebut menjadi tidak tepat. Perbaikan untuk kalimat itu adalah *orang-orang yang sudah tercandu akan terus berusaha mendapatkan uang untuk membeli narkoba biarpun harus dengan cara mencuri.*

4.2.2.7 Hubungan Penyebaban

Dalam hubungan penyebaban, klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini, antara lain, *karena*, dan *sebab*, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

1. Menurutku narkoba adalah sumber bencana bagi dunia **karena** narkoba dapat menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh kita. (3/I/Nelly A/3)
2. Dia pergi ke dokter tetapi dia tidak bisa diobati lagi **karena** dia sudah terlalu banyak makan obat narkoba. (3/I/Ronald C/5)
3. Untuk itulah marilah kita bersama-sama untuk tidak memakai narkoba, **karena** dapat membahayakan jiwa kita dan bisa ditangkap oleh aparat keamanan, **karena** melanggar peraturan-peraturan negara kita. (3/I/Jansia/7)
4. Narkoba adalah sesuatu yang dapat merugikan manusia oleh **karena** itu kita sebaiknya menghindari narkoba. (3/I/Dewi/2)

5. Saya harap narkoba dapat diberantas sekarang juga **karena** narkoba sangat berbahaya bagi semua orang. (3/I/Rocky/7)
6. **Karena** tidak setiap orang bisa merayakannya dengan gembira. (3/II/Vivi Celvina/8)

Keenam contoh kalimat tersebut mempunyai konjungtor yang mengandung hubungan penyebaban.

Pada contoh (1), pernyataan dalam klausa subordinatif *narkoba dapat menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh kita* merupakan alasan atau penyebab terjadinya keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama *menurutku narkoba adalah sumber bencana bagi dunia*.

Pada contoh (2), pernyataan dalam klausa subordinatif yang menyertai konjungsi *karena*, *dia sudah terlalu banyak makan obat narkoba* menjadi penyebab atau alasan mengapa *dia pergi ke dokter tetapi dia tidak bisa diobati lagi* yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada contoh (5), pernyataan dalam klausa subordinatif *narkoba sangat berbahaya bagi semua orang* merupakan alasan bagi pernyataan dalam klausa utama *saya harap narkoba dapat diberantas sekarang juga*.

Pada kalimat (4), pernyataan dalam klausa subordinatif *kita sebaiknya menghindari narkoba* menjadi alasan atau penyebab terjadinya keadaan atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa

utama *narkoba adalah sesuatu yang dapat merugikan manusia*. Akan tetapi pemakaian konjungtor *oleh karena* pada kalimat ini bisa dikatakan kurang tepat.

Kalimat (4) ini sesungguhnya sudah benar , namun yang menyebabkan ketidaktepatannya adalah pemakaian konjungtor *oleh karena* yang tidak diletakkan pada awal kalimat. Perbaikan untuk kalimat adalah *narkoba adalah sesuatu yang dapat merugikan manusia*. Oleh karena itu, kita sebaiknya menghindari *narkoba* atau bisa diganti menjadi *narkoba adalah sesuatu yang dapat merugikan manusia, karena itu harus kita hindari*.

Kalimat (6) merupakan contoh pemakaian konjungsi penyebaban yang kurang tepat. Bisa dikatakan demikian karena contoh ini hanya dibentuk oleh satu klausa subordinatif yang menjadi alasan atau penyebab untuk klausa utama yang tidak tampak dalam kalimat itu.

Ketidaktepatan pemakaian konjungsi penyebaban juga tampak pada kalimat (3). Ketidaktepatan ini terjadi karena pemakaian dua konjungsi penyebaban karena dalam satu kalimat. Pada kalimat ini, pernyataan *untuk itulah marilah kita bersama-sama untuk tidak memakai narkoba* menjadi klausa utama. Sementara itu, jika dilihat dari struktur kalimat ini, pernyataan *dapat membahayakan jiwa kita dan bisa ditangkap oleh aparat keamanan* dan pernyataan *melanggar peraturan-peraturan negara kita* merupakan klausa subordinatif yang menjadi alasan atau penyebab

dari klausa utama tadi.

Dengan adanya pemakaian dua konjungsi tadi menyebabkan kalimat ini memiliki dua klausa subordinatif. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi jika salah satu klausa subordinatif tersebut dihilangkan. Perbaikan untuk kalimat ini adalah *untuk itulah marilah kita bersama-sama untuk tidak memakai narkoba, karena dapat membahayakan jiwa kita dan bisa ditangkap oleh aparat keamanan*. Kalimat tersebut juga bisa diperbaiki menjadi *untuk itulah marilah kita bersama-sama untuk tidak memakai narkoba, karena melanggar peraturan negara kita*.

4.2.2.8 Hubungan Pengakibatan

Dalam hubungan pengakibatan ini, klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan pengakibatan ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga* dan *maka* yang merupakan akibat dari tuturan yang terdapat pada bagian sebelumnya, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

1. Bila mereka tidak terus mengonsumsinya, **maka** orang tersebut akan terlihat kurang semangat, lemah, lesu dan tampak pucat. (3/I/Wiwin Astriadi/5)
2. **Maka** itu, bagi kita yang masih remaja waspadailah, karena akan membuat kita menjadi menyesal di masa remaja. (3/I/ Erick C/5)

3. Oleh sebab itu kita ini jangan ingin sekali-sekali mencobanya, jika kita ini mencobanya **maka** hancurlah masa depan kita. (3/I/Fina/3)
4. Pemandangan di sana sangat indah **sehingga** kita ingin terus ke sana untuk berkunjung. (3/III/Fitri Susanti/3)
5. **Maka** dari itu, kita harus berusaha untuk memberantas bahayanya narkoba.(3/I/Ria/8)
6. Ia akan mengkonsumsinya dalam jumlah yang lebih banyak, **sehingga** membuatnya merasa hidup segan mati tak mau, membuatnya merasa pusing, mual-mual, bahkan ada yang sampai over dosis, dan akhirnya meninggal dengan tragis. (3/I/Yiska/3)

Pada contoh kalimat siswa SLTP tersebut terdapat konjungsi *sehingga* dan *maka*. Dalam kalimat (4), konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *pemandangan di sana sangat indah* yang merupakan sebab terjadinya pernyataan dalam kalimat *kita ingin terus ke sana untuk berkunjung*.

Pada kalimat (6) konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *ia akan mengonsumsinya dalam jumlah yang lebih banyak* yang merupakan sebab dari terjadinya pernyataan dalam kalimat *membuatnya mereas hidup segan mati tak mau, mual-mual, bahkan ada yang sampai overdosis dan akhirnya meninggal dunia dengan tragis*.

Pada kalimat (5), kata *maka* menghubungkan kata *itu*, yang tidak tercantum dalam contoh, sebagai sebab dari pernyataan dalam kalimat *kita harus berusaha memberantas bahaya narkoba*.

Pemakaian konjungsi *sehingga* dan *maka* menyebabkan hubungan antarunsur dalam wacana menjadi tampak lebih kohesif dan perpautan makna dalam wacana itu pun lebih koheren.

Contoh (1) sampai (3) tersebut juga memperlihatkan adanya pemakaian alat kohesi konjungtor seperti tiga contoh sebelumnya. Pemakaian konjungtor dalam tiga contoh ini memberikan gambaran tentang pemakaian kalimat yang tidak apik penalarannya karena menggunakan dua konjungtor sekaligus.

Jika diperhatikan dari segi bentuknya, contoh kalimat (1) sampai (3) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang pola urutannya adalah anak kalimat yang diikuti induk kalimat.

Kalimat (1) yang berupa anak kalimat adalah *bila mereka tidak terus mengonsumsinya*. Sementara itu, yang merupakan induk kalimat adalah *maka orang tersebut akan terlihat kurang semangat, lemah, lesu dan tampak pucat*. Pemakaian konjungsi *maka* sebelum subjek kalimat menyebabkan struktur kalimat tidak gramatikal. Agar kalimat itu menjadi baku, perbaikannya dengan menghilangkan konjungsi yang terletak pada induk kalimat, seperti tampak pada kalimat berikut. (1a) *Bila mereka tidak terus mengonsumsinya, mereka akan terlihat kurang semangat, lemah, lesu dan tampak pucat*.

Keadaan serupa juga terjadi pada kalimat (2). Kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal karena konjungsi pada induk kalimat terletak sebelum subjek kalimat. Pada kalimat ini yang merupakan anak kalimat adalah *karena akan membuat kita menyesal di masa remaja*. Sementara itu, yang merupakan induk kalimat adalah *maka itu, bagi kita yang masih remaja waspadalah*. Perbaikan untuk kalimat tersebut adalah *Bagi kita yang masih remaja waspadalah, karena akan membuat kita menyesal di masa remaja*.

Demikian juga di dalam kalimat (3), kalimat itu menjadi tidak gramatikal karena konjungsi pada induk kalimat terletak sebelum subjek kalimat. Selain itu, dalam kalimat (3) ini juga terdapat tiga konjungtor sekaligus yaitu konjungsi *sebab, jika* dan *maka*. Perbaikan untuk kalimat itu adalah *Kita tidak boleh mencobanya, karena sekali saja dicoba, maka hancurlah masa depan*.

4.2.2.9 Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal* dan *sedangkan*. Hubungan tersebut menyatakan suatu keadaan yang nyata yang berlainan dengan keadaan dalam klausa pertama. Contoh pemakaian hubungan antarklausa itu adalah sebagai berikut.

1. Biasanya, ia memberikannya secara gratis, dengan mengatakan bahwa narkoba itu dapat menyelesaikan semua masalah yang ada di pikiran kita, **padahal**, hal terjadi dalam

hidup kita menjadi kebalikan dari yang pengedar narkoba itu katakan. (3/I/Paulina/8)

2. Pada saat tahun baru banyak orang cina merayakan tahun baru dengan memainkan petasan, terutama pada hari pertama tahun baru cina, dan ada juga yang bepergian maupun yang ke rumah teman, **sedangkan** saya pada saat tahun baru cina pada hari pertama saya menghabiskan waktu untuk bepergian sampai sore dan pada saat saya pulang saya bertemu sama teman baik saya di SD. (3/II/Stephanus/1)
3. Narkoba umumnya dipakai untuk menghilangkan rasa stress, **padahal** narkoba ini sangat berbahaya, terutama kalau yang memakai sudah kecanduan. (3/I/Yiska Andrie/2)
4. Kesenian Kalimantan Barat dilestarikan secara turun temurun sehingga tidak terancam punah. **Sedangkan** daerah pantai di Kalimantan Barat kurang diminati, sebab airnya keruh, tercemar dan banyak sampah yang mengapung di pantai. (3/III/Calsen/9-10)
5. Naga itu dimainkan oleh 12 orang, **sedangkan** tatung adalah orang mempunyai ilmu sakti, dia bisa berdiri di tempat yang tajam, membuat mukanya penuh dengan jarum dan memakan binatang yang masih hidup. (3/II/Denlove/5)
6. **Padahal** mereka tahu akan bahayanya narkoba bila dikonsumsi. (3/I/Rosalinda/2)

Keenam contoh kalimat siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa tersebut mengandung konjungsi *padahal* dan *sedangkan*.

Pada contoh (1) konjungsi *padahal* menunjukkan kenyataan bahwa hal yang terjadi dalam *hidup menjadi kebalikan dari yang pengedar katakan*. Hal itu berlawanan dengan yang dinyatakan dalam pernyataan sbelumnya yaitu *biasanya ia memberikannya secara gratis, dengan mengatakan bahwa narkoba itu dapat mneyelesaikan semua masalah yang ada di pikiran kita*.

Pada contoh (2) konjungsi *sedangkan* menunjukkan suatu kenyataan bahwa *saya (pelaku/penulis) pada saat tahun baru cina pada hari hari pertama saya menghabiskan waktu untuk berpergian sampai sore dan pada saat saya pulang saya bertemu sama teman baik saya di SD*. Namun, hal itu berlawanan dengan pernyataan sebelumnya yaitu *pada saat tahun baru banyak orang cina merayakan tahun baru dengan memainkan petasan, terutama pada hari pertama tahun baru cina, dan ada juga yang berpergian maupun ke rumah teman*.

Pada contoh (3) konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan *bahwa narkoba ini sangat sangat berbahaya, terutama kalau yang memakai sudah kecanduan*. Hal itu, berlawanan dengan pernyataan sebelumnya yaitu *narkoba umumnya dipakai untuk menghilangkan stres*.

Pemakaian konjungsi *sedangkan* dan *padahal* juga tampak pada contoh (4) sampai (6). Akan tetapi contoh tersebut merupakan

contoh pemakaian konjungsi *sedangkan* dan *padahal* yang tidak tepat. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing contoh tersebut.

Pada contoh (4), konjungsi *sedangkan* menunjukkan suatu kenyataan *bahwa daerah pantai di Kalimantan Barat kurang diminati, sebab airnya keruh, tercemar dan banyak sampah yang mengapung di pantai*. Hal itu berlawanan dengan pernyataan sebelumnya yang menunjukkan kenyataan *bahwa kesenian Kalimantan Barat dilestarikan secara turun temurun sehingga tidak terancam punah*.

Dua kenyataan tersebut sungguh bertolak belakang. Kenyataan pertama membahas masalah cara pelestarian kesenian daerah Kalimantan barat, sedangkan kenyataan kedua membahas tentang kurangnya minat pengunjung terhadap daerah wisata di Kalimantan Barat. Adanya dua pembahasan yang bertolak belakang inilah yang menyebabkan pemakaian konjungsi *sedangkan* di situ menjadi tidak tepat. Perbaikan untuk kalimat itu adalah *Daerah pantai di Kalimantan Barat kurang diminati, sebab airnya keruh, tercemar dan banyak sampah yang mengapung di pantai*.

Pada kalimat (5), konjungsi *sedangkan* menunjukkan suatu kenyataan *bahwa tatung adalah orang mempunyai ilmu sakti, dia bisa berdiri di tempat yang tajam, membuat mukanya penuh dengan jarum dan memakan binatang yang masih hidup*. Namun hal itu berlawanan dengan pernyataan pertama yang menunjukkan

kenyataan tentang *naga itu dimainkan oleh 12 orang*.

Dua kenyataan itu sangat bertolak belakang anantara satu dan lainnya. Kenyataan pertama membahas masalah naga yang dimainkan oleh dua belas orang. Namun, kenyataan kedua membahas masalah tatung yang merupakan orang sakti, dia bisa berdiri di tempat yang tajam, membuat mukanya penuh dengan jarum dan memakan binatang yang masih hidup.

Adanya dua pembahasan yang bertolak belakang inilah yang menyebabkan kalimat (5) menjadi tidak tepat. Perbaikan untuk kalimat itu adalah *Tatung adalah orang yang mempunyai ilmu sakti, dia bisa bisa berdiri di tempat yang tajam, membuat mukanya penuh dengan jarum dan memakan binatang yang masih hidup, sedangkan orang yang memainkan naga hanya bisa berakrobat dan tidak sakti seperti tatung*.

Pada contoh (6), konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan *bahwa mereka tahu akan bahayanya narkoba bila dikonsumsi*. Kalimat ini hanya memiliki satu kenyataan yaitu setelah konjungsi *padahal*. Kenyataan yang berlawanan dengan kenyataan tadi tidak ada dalam kalimat ini. Hal inilah yang menyebabkan pemakaian konjungsi pada kalimat (6) ini menjadi tidak tepat. Kalimat ini baru akan menjadi tepat jika si penulis memberikan pernyataan yang menjadi lawan dari pernyataan *mereka tahu akan bahayanya narkoba bila dikonsumsi*.

4.2.2.10 Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan penjelasan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan penjelasan tersebut biasanya dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Berikut ini adalah contoh dalam pemakaiannya.

1. Masyarakat cina mengatakan **bahwa** tahun baru cina harus dilaksanakan, bila tidak, akan sial tiga tahun. (3/II/Alfian/10)
2. Mungkin kalangan muda saat ini yang tercandu narkoba merasa **bahwa** narkoba dapat menyelamatkan dirinya dari kematian. (3/I/Fifi Martina/9)
3. Saat masih belum ada yang tahu **bahwa** orang mengedarkan narkoba itu bersembunyi di mana. (3/I/Vivien/7)
4. Semoga orang tahu **bahwa** di mana orang itu bersembunyi. (3/I/Vivien/8)
5. Bahkan, bagi sebagian rakyat Indonesia menganggap **bahwa** rokok adalah bagian dari hidupnya. (3/I/Tony Mulyawan/6)
6. Jadi saya sarankan **bahwa** kita harus menghindari narkoba dan tidak bergaul dengan sembarangan. (3/I/Apritini/10)

Keenam kalimat tersebut memakai konjungsi *bahwa* yang mengandung hubungan penjelasan.

Konjungsi *bahwa* berfungsi menjelaskan pernyataan *tahun baru cina harus dilaksanakan bila tidak akan sial tiga tahun* (kalimat 1), menjelaskan pernyataan *nakoba dapat menyelamatkan dirinya dari kematian* (pada kalimat 2), menjelaskan pernyataan *rokok adalah bagian dari hidupnya* (pada kalimat 5).

Pemakaian konjungsi *bahwa* juga tampak dalam kalimat (3), (4) dan (6). Akan tetapi pemakain konjungsi *bahwa* pada tiga contoh tersebut merupakan pemakaian konjungsi yang tidak tepat. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing contoh tersebut.

Pada dasarnya, pemakaian konjungsi *bahwa* pada kalimat (3) berfungsi untuk menjelaskan pernyataan *orang yang mengedarkan narkoba itu bersembunyi di mana*. Namun penggunaannya tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh tidak perlunya pemakaian konjungsi dalam kalimat tersebut. Selain itu juga tidak diketahui kapan orang masih belum tahu, terbukti dengan adalah kata *saat* tanpa adanya penekanan apakah saat ini, atau kapan. Kalimat tersebut akan lebih dimengerti jika diperbaiki menjadi *Saat ini, orang belum tahu di mana pengedar itu bersembunyi*.

Konjungsi *bahwa* dalam kalimat (4) berfungsi menjelaskan di mana orang itu bersembunyi. Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan kalimat, konjungsi *bahwa* ini tidak perlu dipergunakan. Kalimat itu akan menjadi baku jika diubah menjadi *Semua orang tahun di mana ia bersembunyi*.

Selanjutnya pada kalimat (6), konjungsi *bahwa* dimaksudkan untuk menjelaskan pernyataan *kita harus menghindari narkoba itu dan tidak bergaul sembarangan*. Kalimat ini berkasus sama dengan kalimat sebelumnya. Sebenarnya konjungsi *bahwa* tidak diperlukan dalam kalimat ini. Kalimat tersebut akan berterima jika diperbaiki menjadi *Saya sarankan kita harus menghindari narkoba dan tidak bergaul secara sembarangan*.

4.2.2.11 Hubungan Cara

Hubungan cara terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Untuk menghubungkan klausa seperti itu digunakan konjungsi *dengan*, seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. **Dengan** perantara mafia dan pengedar. (3/I/Lisianto/2)
2. Antara lain **dengan** memakan makanan yang sehat, berolahraga secara teratur dan sebagainya. (3/I/Kristian/6)
3. Ada juga yang menggunakan narkoba **dengan** memakai suntikan di tangan dan ada juga yang memakai isap. (3/I/Tina/7)
4. Mungkin **dengan** kegiatan yang positif kita bisa terhindar dari bahaya narkoba. (3/I/Rinawati/7)
5. Oleh karena itu kita semua harus menghindari dari bahaya narkoba dan kita tidak boleh mencoba **dengan** narkoba,

karena narkoba sangat membahayakan kita semua dan sebab itu kita harus hindari dari bahaya narkoba karena narkoba pernah membahayakan kita yang pernah mencobanya. (3/ I/Riska/3)

6. Biasanya menghindarkannya **dengan** berupa saran yang biasanya diletakkan pada jalan-jalan raya. (3/I/Feriks/0)

Keenam contoh kalimat siswa SLTP tersebut mengandung kojungsi *dengan* yang menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif.

Pada contoh (2), pernyataan *dengan memakan makanan yang sehat, berolahraga secara teratur dan sebagainya* yang merupakan klausa subordinatif merupakan cara berlangsungnya peristiwa yang terjadi pada klausa utama. Klausa utama kalimat ini membahas tentang cara menghindari narkoba.

Pada contoh (4), klausa subordinatif *dengan kegiatan yang positif kita bisa terhindar dari bahaya narkoba* menunjukkan berlangsungnya peristiwa yang terjadi pada klausa utama yang membahas cara menghindari narkoba.

Klausa subordinatif *dengan memakai suntikan di tangan dan ada juga yang memakai isap* pada contoh (3) menunjukkan cara berlangsungnya kejadian dalam klausa pertama yang membahas cara menggunakan narkoba.

Pada contoh (1), (5) dan (6) terlihat adanya pemakaian konjungsi *dengan* yang tidak tepat. Berikut ini adalah penjelasan

masing-masing contoh tersebut.

Pada kalimat (1) terdapat pernyataan *dengan perantara mafia dan pengedar*. Pernyataan ini dimaksudkan sebagai klausa subordinatif untuk klausa utama yang dihubungkan dengan konjungsi *dengan*. Namun, pemakaian konjungsi di sini menjadikan kalimat tersebut tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat tersebut disebabkan oleh tidak adanya klausa utama yang ditunjukkan oleh pernyataan tadi. Kalimat tersebut bisa berterima jika diperbaiki menjadi *Para remaja itu bisa mendapatkan narkoba dengan jasa perantara mafia dan pengedar*.

Pernyataan *dengan narkoba, karena narkoba sangat membahayakan kita semua dan sebab itu kita harus hindari dari bahaya narkoba karena narkoba pernah membahayakan kita yang pernah mencobanya* dimasukkan sebagai klausa subordinatif dalam kalimat (5). Pernyataan tersebut dimaksudkan pula untuk menjelaskan cara berlangsungnya kejadian dalam klausa utama *oleh karena itu kita semua harus menghindari dari bahaya narkoba dan kita tidak boleh mencoba*.

Pada kalimat tersebut, tampak jelas adanya ketidakkohesian kalimat. Hal ini disebabkan oleh tidak tepatnya pemakaian konjungsi *dengan*. Kalimat tersebut akan menjadi kohesif jika diperbaiki menjadi *Kita tidak boleh mencoba dan harus menghindari narkoba, sebab itu sangat membahayakan kesehatan kita*.

Pernyataan *dengan berupa saran yang biasanya diletakkan pada jalan-jalan raya*, dimaksudkan sebagai klausa subordinatif yang berfungsi menjelaskan cara berlangsungnya peristiwa dalam klausa utama, *biasanya menghindarinya*. Pemakaian kata *dengan* dalam kalimat itu tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *berupa* setelah kata *dengan*. Kalimat tersebut akan tepat jika menghilangkan kata *berupa*. Dengan demikian perbaikan untuk kalimat itu adalah *saran yang biasa diletakkan pada jalan-jalan raya merupakan salah satu cara untuk menghindari narkoba*.

4.2.2.12 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Contohnya tampak dalam uraian berikut.

1. **Kalau** Anda mencoba narkoba itu, Anda akan terjerumus dalam lembah hitam yang sangat dalam. (3/I/Ricko Wijaya/10)
2. **Jika** jarum suntikan yang digunakan orang yang terserang penyakit AIDS lalu tanpa sengaja disuntikkan pada dirinya sendiri, maka orang tersebut akan tertular penyakit AIDS. (3/I/Anggie/8)
3. Oleh karena itu, **kalau** ingin “berprestasi”, hindari narkoba dan jangan coba-coba dengan narkoba karena dapat merusak masa depan masyarakat. (3/I/Vika/3)

4. **Kalau** sering menggunakan narkoba, lama kelamaan ia akan jatuh dan meninggal. (3/I/Wilfred Luwis/4)
5. Walaupun bisa dibilang sudah ada yang diringkus pihak kepolisian, tapi masih juga ada yang mengedarkannya. **Kalau** narkoba sudah digunakan oleh salah satu dari generasi muda tersebut maka mereka lama-kelamaan akan menyukai dan **jika** tanpa narkoba tersebut, mereka seperti manusia yang seperti tidak hidup, maka untuk selalu mendapatkan narkoba tersebut diperlukan uang yang cukup banyak. (3/I/Welly Antony/4)
6. **Kalau** sudah terlalu banyak yang kita gunakan, maka akan membuat tubuh kita menjadi menderita atau akan merusak bagian-bagian tubuh kita. (3/I/Meily/5)

Enam contoh kalimat siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa tersebut mengandung konjungsi yang mempunyai hubungan syarat.

Pernyataan setelah konjungsi *kalau Anda mencoba narkoba itu*, (kalimat 1) yang merupakan klausa subordinatifnya, menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan dalam klausa utama *Anda akan terjerumus dalam lembah hitam yang sangat dalam*.

Pernyataan setelah konjungsi *kalau sering menggunakan narkoba*, (dalam kalimat 4) yang merupakan klausa subordinatifnya, menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan dalam klausa utama *lama kelamaan ia akan jatuh dan meninggal*.

Hubungan syarat dengan konjungsi-konjungsi seperti dalam dua contoh tadi menyebabkan konjungsi yang dapat membentuk terciptanya kohesif dan keherennya jalinan antarklausa.

Berbeda dengan dua contoh tadi, contoh (2) berikut merupakan contoh pemakaian konjungsi syarat yang tidak tepat. Pada kalimat (2) tersebut, yang merupakan anak kalimat adalah *jika jarum suntuikan yang digunakan orang yang terserang penyakit aids lalu tanpa sengaja disuntikkan pada dirinya sendiri*. Semenetera itu, yang merupakan induk kalimat adalah *maka orang tersebut akan tertular penyakit aids*. Pemakaian konjungtor pada kalimat itu memberikan gambaran tentang kalimat yang tidak apik penalarannya karena menggunakan dua konjungtor sekaligus, yaitu konjungtor *jika* dan *maka*. Kalimat itu bisa diperbaiki menjadi kalimat (2a) *Orang itu akan tertular penyakit aids jika memakai jarum suntik bekas pengguna yang mengidap aids*.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (6). Pemakaian dua jenis konjungtor menyebabkan kalimat tersebut tampak tidak apik penalarannya. Di dalam kalimat itu yang merupakan anak kalimat adalah *kalau sudah terlalu banyak yang kita gunakan*. Sementara itu, yang merupakan induk kalimat adalah *maka akan membuat tubuh kita menjadi menderita atau akan merusak bagian-bagian tubuh kita*. Dari kalimat tersebut terlihat adanya pemakaian dua konjungtor sekaligus, yaitu konjungtor *kalau* dan *maka*. Kalimat itu akan menjadi lebih baik jika diubah menjadi kalimat (6a) *Kalau*

sudah banyak yang kita gunakan, kita akan menderita, atau kalimat (6b) Kalau sudah terlalu banyak yang kita gunakan, bagian-bagian tubuh kita akan rusak.

Selain itu kesalahan pemakaian konjungsi juga terlihat dalam kalimat (5). Kesalahan itu terjadi karena si penulis menggunakan empat konjungtor sekaligus dalam satu kalimat. Empat konjungtor itu adalah konjungtor *kalau*, konjungsi *dan*, *maka* (dua kali pengulangan), dan konjungtor *jika*. Pemakaian itu tampak dari pernyataan pertama, yaitu *kalau narkoba sudah digunakan oleh salah satu generasi muda tersebut*. Sementara itu pernyataan kedua adalah *maka lama kelamaan akan menyukai*. Kemudian adalah pernyataan kedua, yaitu *dan jika tanpa narkoba tersebut. mereka seperti manusia yang seperti tidak hidup*. Penrynyataan terakhir adalah *maka untuk selalu mendapatkan narkoba tersebut diperlukan uang yang cukup banyak*.

Adanya pemakaian empat konjungtor tersebut, jelas memberikan gambaran tentang pemakaian kalimat yang tidak apik penalarannya. Dengan demikian kalimat itu mengandung ketidakjelasan fokus masalah yang ingin diutarakan. Kalimat itu akan menjadi jelas jika diperbaiki dengan kalimat (5a) *Kalau generasi muda itu mencoba narkoba, mereka akan ketagihan dan setelah itu mereka akan merasa hidup segan mati tak mau*.

Selanjutnya contoh kalimat yang tidak tepat juga tampak dalam kalimat (3). Ketidaktepatan kalimat ini disebabkan oleh

pengulangan konjungsi *karena* dan pemakaian konjungsi *kalau* dalam satu kalimat. Hal itu terlihat dari pernyataan pertama yaitu *oleh karena itu*, dan pernyataan kedua adalah *kalau ingin berprestasi, hindari narkoba*, pernyataan ketiga *dan jangan coba-coba dengan narkoba*, selanjutnya pernyataan keempat adalah *karena dapat merusak masa depan masyarakat*.

Dari beberapa pernyataan tersebut terlihat adanya kesimpangsiuran penalaran yang dituangkan dalam kalimat. Perbaiki untuk kalimat itu dengan memisahkannya menjadi beberapa kalimat yang berbeda. Perbaiki pertama (3a) *Oleh karena itu hindarilah narkoba*. Perbaiki kedua (3b) *Kalau ingin berprestasi, hindari narkoba*. Perbaiki ketiga (3c) *Jangan mencoba narkoba karena itu dapat merusak masa depan masyarakat*.

4.2.2.13 Hubungan Pengutamaan

Dalam hubungan ini, pernyataan yang diungkapkan dalam kalimat pertama ditegaskan lagi dalam kalimat kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *bahkan, malahan*.

1. Obat-obat semacam itu harus kita hindari, tetapi **malah** makin banyak orang-orang yang menggunakannya. (3/I/Hendri Valentine/2)
2. Narkoba sudah sangat terkenal di masyarakat, **bahkan** di televisi, dalam siaran berita, banyak yang mengungkapkan kasus-kasus narkoba. (3/I/Teddy A/3)

3. Narkoba adalah sejenis pembius, yang dapat membuat orang yang mengonsumsinya ketagihan, **bahkan** dapat menyebabkan kematian. (3/I/Poppy Julianty/2)
4. Banyak kematian yang menimpa negeri ini, para penggunapun tidak mengerti apa yang dikatakan. **Bahkan** banyak kematian yang diterimanya. (3/I/Ardyanto Kusumo/17-18)
5. Namun usaha ini masih belum lancar/berhasil, **malah** penggunaan narkoba dan pengedar narkoba masih banyak di lingkungan masyarakat, narkoba ini dapat berupa obat-obatan dan permen maupun bubuk, makanya lebih mudah mengedarkannya di mana saja. (3/I/Listiana/6)
6. Sampai akhirnya pemerintah mengambil tindakan, bahwa yang memakai maupun yang mengedarkan akan dikenakan sanksi yang seberat-beratnya. **Bahkan** para artis pun tak luput dari bahaya narkoba. (3/I/Yiska/5-6)

Enam contoh kalimat di atas mengandung konjungsi yang mempunyai hubungan pengutamaan, yaitu *bahkan* dan *malah*. Dalam hubungan pengutamaan tersebut, kalimat kedua merupakan bagian yang diutamakan atau yang dipentingkan.

Unsur-unsur yang dipentingkan atau diutamakan itu adalah *di televisi, dalam siaran berita banyak yang mengungkapkan kasus narkoba* (kalimat 2), *dapat menyebabkan kematian* (dalam kalimat 3).

Dua contoh tersebut (kalimat 2 dan 3) merupakan pemakaian konjungsi dalam kalimat yang tepat.

Berbeda dengan dua contoh tersebut, contoh (1) menunjukkan adanya gejala pemakaian konjungsi *malah* yang tidak tepat. Kalimat itu memang mengandung unsur yang dipentingkan yaitu pernyataan *makin banyak orang-orang yang menggunakannya*. Seperti telah disebutkan sebelumnya tentang fungsi konjungsi pengutamaan ini, pada kalimat tersebut, tidak ada gejala yang menunjukkan pengutamaan atau penegasan pernyataan kedua untuk pernyataan pertama. Pernyataan pertama dalam kalimat itu adalah *obat-obat semacam itu harus kita hindari*, sedangkan pernyataan kedua adalah *makin banyak orang-orang yang menggunakannya*.

Jika diteliti lebih lanjut, kalimat (1) ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan pertama, melainkan untuk memberikan perlawanan pernyataan bagi pernyataan pertama. Pernyataan pertama membahas tentang keharusan menghindari narkoba, dan pernyataan kedua justru menentang pernyataan pertama yang membahas mengenai makin banyaknya orang yang memakai narkoba. Kalimat ini akan tepat jika diperbaiki menjadi *Obat-obat semacam itu seharusnya kita hindari, tetapi makin banyak orang yang menggunakannya*.

Sama halnya dengan kalimat (5), konjungsi *malah* di situ tidak menunjukkan pengutamaan unsur-unsur yang penting. Pernyataan *penggunaan narkoba dan pengedar narkoba masih banyak di*

lingkungan masyarakat, narkoba ini dapat berupa obat-obatan dan permen maupun bubuk, makanya lebih mudah mengedarkannya tidak menegaskan pernyataan namun usaha ini masih belum lancar/berhasil. Kalimat tersebut akan berterima jika diperbaiki menjadi Namun usaha ini masih belum lancar malah penggunaannya semakin banyak.

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan dua kalimat sebelumnya, dalam kalimat (6) juga tidak menunjukkan penegasan. Kalimat ini memang menggunakan konjungsi *bahkan* yang dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan sebelumnya, tapi perbedaan topiklah yang menyebabkan konjungsi tersebut tidak tepat. Kalimat ini akan lebih tepat jika menghilangkan salah satu pernyataan. Jadi penulis bisa memilih topik tindakan pemerintah untuk mengurangi pengedaran narkoba atau topik para artis pemakai narkoba, tanpa membubuhkan konjungsi *bahkan*.

Sementara itu, dalam kalimat (4) konjungsi *bahkan* juga tidak perlu digunakan. Hal ini disebabkan oleh makna kalimat tersebut yang memang tidak memerlukan penegasan. Bisa dikatakan demikian karena pernyataan banyak kematian yang diterimanya merupakan pengulangan dari unsur pernyataan pertama, yaitu *banyak kematian yang menimpa negeri ini, para pengguna pun tidak mengerti apa yang dikatakan*. Fungsi pernyataan kedua dalam kalimat itu bukan untuk menegaskan pernyataan pertama melainkan hanya sebagai pengulangan yang tidak perlu.

4.2.3 Pemakaian Metafora

Kohesi dalam wacana dapat dinyatakan dengan metafora, yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menyatakan sesuatu yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang biasa dinyatakan oleh kata atau frasa itu (Alwi dkk, 1998: 430)

Dalam karangan siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa terdapat pemakaian metafora, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

1. Setiap suku mempunyai hari raya. **Tahun Baru Cina** dirayakan oleh suku Cina terjadi dalam satu tahun. Sudah tentu suku Cina sangat senang karena **hari raya** ini adalah hari yang ditunggu-tunggu. (3/II/Javi/1-3)
2. Kita semua tahu kalau **narkoba** membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Sekarang....
Ciri-ciri....Ditempat itulah mereka harus bertahan hidup untuk tidak memakai **barang-barang haram** tersebut. Jadi kita jangan sekali-kali mencoba **barang-barang haram** tersebut, jika kita sudah mencoba, kita akan ketagihan. (3/I/Wendyana/1,8,9)
3. Jika kita telah terjerumus dalam obat-obatan seperti **narkoba** ini, kita tidak mudah untuk berhenti menggunakannya. Karena itu, sebaiknya kita jangan pernah sekali-kali untuk mencoba **obat terlarang** ini. (3/I/Kenny Fernando Bonardy/7-8)
4. **Narkoba** ini sangat merugikan bagi masyarakat. Akan tetapi

masih saja ada yang mau menggunakan **obat haram** ini.
(3/I/Pendi/3-4)

Keempat contoh kalimat siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa tersebut mengandung pemakaian hubungan metafora. Kelompok kata yang mengandung metafora tersebut adalah *hari raya* (kalimat 1), *barang haram* (kalimat 2), *obat terlarang* (contoh 3), dan *obat haram* (contoh 4).

Frasa *barang haram* dalam kalimat (2) mengandung hubungan majas metafora di dalam konteks kalimatnya. Majas metafora tersebut berkategori nomina. Selain mengandung makna majasi di dalam konteks kalimatnya, dari arti harfiah, nomina tersebut mengandung fitur-fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya (Alwi dkk., 1998:214).

Dari sudut arti denotasi, kata *barang* bermakna 'benda umum, segala sesuatu yang berwujud atau berjasad' dan kata *haram* bermakna 'terlarang' (KBBI, 1996:93, 340). Arti denotasi di dalam konteks kalimatnya berubah makna menjadi makna (konotasi) metafora. Dengan demikian. Frasa *barang haram* dimanfaatkan untuk mendeskripsikan suatu benda yang terlarang yaitu narkoba.

Di dalam kalimat (1) juga terdapat hubungan majas metafora yang dimarkahi dengan adanya frasa majasi *hari raya*. Frasa tersebut mengandung fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya. Ditinjau dari segi makna denotasi, kata *raya* bermakna 'besar' (KBBI, 1996: 822). Kemudian, di dalam konteks

kalimatnya, frasa *hari raya* dimanfaatkan untuk menggambarkan hari yang dimuliakan, hari yang harus diperingati berkenaan dengan adanya peristiwa penting (biasanya) dalam bidang keagamaan.

Selanjutnya, di dalam kalimat (3) dan (4) juga terdapat hubungan majas metafora yang dimarkahi dengan adanya frasa majasi *obat terlarang* dan *obat haram*. Secara harfiah, frasa *obat terlarang* dan *obat haram* tersebut mengandung fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya. Ditinjau dari arti denotasi, kata *obat* bermakna ‘bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit’ dan kata *haram* bermakna ‘terlarang’ sedangkan kata *terlarang* itu sendiri bermakna ‘tidak diperbolehkan, tidak diperkenankan’ (KBBI, 1993: 340, 566, 698). Kemudian, di dalam konteks kalimatnya, makna harfiah frasa *obat terlarang* dan *obat haram* itu berubah dan dimanfaatkan untuk mendeskripsikan narkoba.

Hubungan keempat frasa majasi tersebut di atas dengan kata yang bersangkutan di dalam kalimat (1) sampai (4) merupakan hubungan metaforis dan koherensi dalam karangan tersebut tetap terjaga karenanya. Dari uraian uraian tersebut terlihat bahwa siswa SLTP sudah mampu menggunakan metafora untuk mengacu ke hal atau benda sebelumnya.

4.3 Alat Kohesi Leksikal

Selain alat kohesi gramatikal yang ditemukan di dalam karangan siswa SLTP, juga ditemukan pemakaian alat kohesi leksikal. Alat kohesi leksikal, antara lain, meliputi penyebutan ulang atau pengulangan, sinonimi, keantoniman, kehiponiman, kemeroniman, dan kolokasi. Di dalam karangan siswa SLTP ini hanya ditemukan dua macam alat kohesi leksikal, yaitu pengulangan dan hiponimi.

4.3.1 Pemakaian Pengulangan

Pengulangan adalah penyebutan kembali suatu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya (Halliday dan Hasan, 1989:81). Contoh pengulangan itu tampak dalam karangan siswa berikut ini.

1. Tetapi, walaupun sudah dianjurkan untuk tidak memakai **obat tersebut**, masih saja ada orang-orang yang menggunakan **obat tersebut**. Bagi mereka yang sudah kecanduan memakai obat ini, mereka tidak memikirkan keadaan dirinya sendiri lagi.

Sampai sekarang sudah banyak orang yang kecanduan memakai **obat tersebut**. Orang-orang yang memakai narkoba akan ditangkap oleh pihak-pihak yang berwajib.

Oleh karena itu, kita harus menjauhi **obat tersebut** dari diri kita. (3/I/Sophia/3,5,,7)

2. Disebuah kota yang cukup padat ditempati orang pernah terjadi kasus yang sangat membahayakan yaitu mengenai penggunaan **narkoba yang terlalu banyak**.

Pada suatu hari di sebuah kota kecil itu seorang pemuda yang tidak diketahui identitasnya ditemukan tewas. Setelah diperiksa ternyata orang itu tewas karena menggunakan **narkoba yang terlalu banyak**.(3/I/Donna Trianty/ 1,3)

3. **Narkoba** merupakan obat yang sangat berbahaya. Kita sering dianjurkan supaya tidak menggunakan **narkoba** karena **narkoba** merupakan obat terlarang. Jika kita mengonsumsi **narkoba**, maka kita ingin mengonsumsinya terus menerus. Orang yang mengonsumsi **narkoba** disebut pecandu. (3/I/Emilia W/1-4)
4. Indonesia memiliki modal dasar untuk pembangunan pariwisata karena mempunyai banyak **objek wisata**. Objek wisatanya dapat berupa **objek wisata** alam, **objek wisata** rekreasi dan **objek wisata** budaya. Kebun binatang adalah salah satu contoh dari sekian banyak **objek wisata** yang ada di dunia. (3/III/Yuky Susanti/1-3)
5. Pada suatu hari menjelang **Tahun Baru Cina**, kami pergi beli baju yang akan dipakai pada saat Tahun Baru. Mama saya mulai sibuk membikin kue. Hari semakin dekat pada

Tahun Baru Cina mulai dekat. (3/II/Nory Tandora/1,3)

6. Pada tahun baru cina di Sigkawang cukup meriah dengan adanya barongsai dan naga, yang dimainkan oleh **kaum muda maupun tua**. Terutama pada tahun millennium 2000 sangat meriah.

Kemudian pada malam tahun baru cina tahun 2004 sangat ramai di jalan raya terutama di Jalan Ponegoro Singkwang. Orang-orang Tionghoa baik **kaum muda maupun tua**, terutama pada kaum muda atau anak-anak kecil sangat gembira karena pada malam tahun baru cina akan mendapat angpau. (3/II/Susanti/1,4)

Data tersebut memperlihatkan pemakaian alat kohesi leksikal pengulangan yang terjadi pada tataran kata dan tataran frasa.

Pada contoh kalimat (3), pengulangan terjadi pada tataran kata, yaitu terjadi pada kata *narkoba*. Penyebutan secara berulang pada bagian lain merupakan salah satu cara untuk menonjolkan unsur tersebut. Unsur *narkoba* pada konteks itu memang merupakan unsur yang ingin ditampilkan sebagai topik dalam wacana karangan siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa.

Selanjutnya, unsur pengulangan dalam tataran frasa terjadi seperti di dalam kalimat (1), (2), (4), (5), dan (6). Frasa *obat tersebut* di dalam kalimat (1), *narkoba yang terlalu banyak* di dalam kalimat (2), *objek wisata* dalam kalimat (4), *tahun baru cina* dalam kalimat (5), dan *kaum muda maupun tua* dalam kalimat (6) merupakan unsur

yang ingin ditonjolkan atau difokuskan sebagai topik dalam karangan siswa.

Penyebutan unsur secara berulang seperti kepada kelima contoh kalimat itu dapat mendukung topikalisasi atau pemfokusan terhadap permasalahan yang ditampilkan dalam karangan siswa SLTP. Dengan kata lain, wacana karangan siswa SLTP kelas II lebih tampak hidup, lebih kohesif dan tentu saja koheren.

4.3.2 Pemakaian Hiponimi

Kohesi dalam wacana karangan siswa SLTP ditandai juga dengan adanya hubungan hiponimi. Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim. Kehiponiman adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang khusus (Halliday dan Hasan, 1979:280). Pemakaian hiponim tampak seperti pada contoh berikut.

1. Di dalam rumah-rumah masyarakat Tionghwa tersedia sesaji antara lain: **kue, lapis, makanan ringan, permen, manisan** dan juga tersedia minuman-minuman sejuk. (3/II/Novita/4)

2. Saat Imlek juga terdapat berbagai permainan di kalangan masyarakat misalnya **tarian, barongsai, naga** dan sebagainya. (3/II/Asnawaty/4)
3. Kami berekreasi di seluruh tempat wisata yang ada di Kalbar, kami sekeluarga menginap di **hotel, motel, vila,** dan lain-lain, tempat yang kami pergi antara lain **Sungai Kapuas, Sungai Landak, Keraton Sambas, Keraton Kutai, Pasir Panjang, Pemangkat,** dan kami sekeluarga juga pergi ke mal-mal. (3/III/Martina/2)
4. Kalimantan Barat memiliki tempat pariwisata yang cukup menyenangkan. Diantaranya yaitu **Pantai Pasir panjang.** (3/III/ Agustina S/4-5)
5. Penyebab dari narkoba adalah obat-obat yang terlarang, seperti **ganja dan shabu-shabu.** (3/I/Meiti/5)
6. Obat Terlarang ini ada bermacam-macam, seperti **shabu-shabu, pil ekstasi, berbentuk kapsul** dan masih banyak lagi. (3/I/Essie/4)

Kelima contoh kalimat tersebut memperlihatkan bahwa di dalam karangannya, siswa SLTP etnis Tionghoa menggunakan pemakaian hubungan hiponimi.

Pada contoh kalimat (1) tersebut, kata *kue, lapis, makanan ringan, permen, manisan* merupakan kelompok hiponimi, yakni kata yang maknanya dipayungi oleh kata *sesaji*. Hubungan kelompok kata (*kue, lapis, makanan ringan, permen, dan manisan*) dan kata *sesaji*

itu merupakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. *Kue, lapis, makanan ringan, permen dan manisan* sebagai bagian kata khusus merupakan bagian dari *sesaji* (kata umum).

Hal tersebut juga terjadi pada kalimat kedua. Pada kalimat kedua terdapat kata *tarian, barongsai dan naga* yang merupakan kelompok kata hiponimi. Kata tersebut dipayungi oleh frasa *permainan di kalangan masyarakat*. Hubungan kelompok kata (*tarian, barongsai, dan naga*) dan frasa *permainan di kalangan masyarakat* tersebut merupakan hubungan antara kata khusus dan kata umum. *Tarian, barongsai dan naga* sebagai kata khusus merupakan bagian dari frasa *permainan di kalangan masyarakat* sebagai kata umum.

Selanjutnya terdapat hubungan hiponimi antara kata *hotel, motel, vila, Sungai Kapuas, Sungai Landak, Keraton Sambas, Keraton Kutai, Pasir Panjang dan Pemangkat* dengan frasa *tempat wisata* pada contoh (3) dan kata *Pantai Pasir panjang* dengan frasa *tempat pariwisata* pada contoh (4). Frasa *tempat pariwisata* dan *tempat wisata* berkedudukan sebagai kata umum. Sementara itu kelompok kata *hotel, motel, vila, sungai kapuas, sungai landak, keraton sambas, keraton kutai, pasir panjang dan pemangkat* berkedudukan sebagai kata khususnya yang merupakan bagian dari kata umum.

Selain itu, kelompok kata *ganja, shabu-shabu, pil ekstasi dan berbentuk kapsul* dalam kalimat (5) dan (6) merupakan kata-kata

yang berkedudukan sebagai kata khusus. Kata-kata tersebut dipayungi oleh satu frasa *bentuk atau jenis-jenis narkoba* sebagai bentuk umumnya.

Dengan hubungan hiponimi tersebut, contoh kalimat-kalimat di dalam karangan siswa menjadi kohesif dan oleh karenanya itu menjadi koheren.

BAB V

SIMPULAN

Sikap positif terhadap pemahaman dan pemakaian bahasa secara baik dan benar dapat ditumbuhkan melalui wacana yang merupakan komponen pendidikan linguistik. Linguistik memiliki tataran bahasa yang luas dari kalimat yang disebut wacana. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan; menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi sendiri adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi; atau bisa juga dikatakan bahwa proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan membentuk pernyataan atau kalimat.

Selain itu di dalam wacana, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis memerlukan kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan lainnya dalam wacana. Pemahaman suatu teks atau wacana juga ditunjang oleh kemampuan yang turut berperan dalam pemahaman, yaitu kemampuan bereaksi terhadap kaidah bahasa yang diungkapkan secara tertulis.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemahaman siswa kelas

II etnis Tionghoa di Singkawang terhadap wacana bahasa Indonesia pada ketepatan pemakaian alat kohesi ada 55 siswa (45,8%) dan 65 siswa (54,2%) pada kesalahan pemakaian alat kohesi. Untuk ketepatan pemakaian alat kohesi pengacuan 90,85%, pengulangan 49,17%, referensi anaforis pronomina persona 47,9%, referensi kataforis pronomina demonstrativa (hanya pada wacana II) 76,7%, konjungsi ; hubungan perlawanan (hanya pada wacana I) 94,2%, hubungan alternatif (hanya pada wacana II) 60%, hubungan penjumlahan 96,7%, hubungan pengutamaan (hanya pada wacana I) 48,3%, dan hubungan penjelasan 100%.

Untuk kesalahan pemakaian alat kohesi pengacuan 9,15%, pengulangan 50,85%, referensi anaforis pronomina persona 52,1%, referensi kataforis pronomina demonstrativa (hanya pada wacana II) 23,3%, konjungsi ; hubungan perlawanan (hanya pada wacana I) 5,8%, hubungan alternatif (hanya pada wacana II) 40%, hubungan penjumlahan 3,3%, hubungan pengutamaan (hanya pada wacana I) 51,7%, dan hubungan penjelasan 0%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wacana bahasa Indonesia siswa etnis Tionghoa di Singkawang baik.

Selanjutnya, di dalam karangan siswa ditemukan sejumlah alat bantu yang mendukung kekohesifan wacana. Alat kohesi yang dimaksud adalah konjungsi, pengulangan, pengacuan, metafora dan hiponimi.

Alat kohesi yang paling banyak digunakan dalam wacana bahasa Indonesia karangan siswa SLTP kelas II Etnis Tionghoa adalah relasi konjungtif. Relasi konjungtif yang ditemukan meliputi (a) hubungan penambahan, (b) hubungan perlawanan, (c) hubungan pemilihan, (d) hubungan waktu, (e) hubungan tujuan, (f) hubungan konsesif, (g) hubungan penyebab, (h) hubungan kenyataan, (i) hubungan penjelasan, (j) hubungan cara, (k) hubungan pengakibatan, (l) hubungan syarat, dan (m) hubungan pengutamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al.1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Baryadi, I.Prptomo.1990. “Teori Kohesi M.A>K> Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia”. Dalam *Gatra* No.10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Ekoyanantiasih, Ririn dkk. 2002. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Halim, Amran. 1974. “Ejaan Yang Disempurnakan dan Perkembangan Ilmu Bahasa”. Dalam Supra, Djajanto dan Lake (Ed.).
- Hidayat, Rahayu S. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermasa.

- Hoed, Benny H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermedia.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1992. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam *Pellba 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1987. 'Pragmatik Wacana'. Dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Oetomo, Dédé. 1993. *Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana dalam PELLBA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Patriantoro, dkk. 2000. *Wacana Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah Kalimantan Barat.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya; Airlangga University press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2002. *Wacana dan Pragmatik dalam Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal.

LAMPIRAN I

WACANA I

- A. Lengkapilah bacaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia (1. namun, 2. pada saat ini, 3. ini, 4. dan, 5. wayang, 6. dulu, 7. bahkan, 8. -nya, 9. unsur seni).

Wayang Yang Terancam Punah

Berbicara tentang wayang mungkin dapat menghabiskan waktu yang lama karena () membicarakan berbagai unsur seni yang terkait dengan (). () banyak mengandung (), diantaranya seni ukir, lukis, tari, karawitan, suara dan panggung. Bahkan () () juga merupakan salah satu wahana pendidikan etika () estetika.

() sayang, () yang merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia ini tampaknya mulai ditinggalkan penggemar (). Wayang pada () seperti hidup segan mati tak mau. Keadaan ini sangat memprihatinkan. (), kesenian ini pernah jadi primadona seni pentas. () pernah naik daun dan banyak digandrungi semua lapisan masyarakat. Saat ini, kita cukup sulit untuk melihat pertunjukan wayang. () instansi pemerintah pun sudah mulai jarang, menggelar () sebagai pertunjukan rakyat.

(Sumber diolah dari : Buku Bahasa Indonesia untuk SLTP kelas 2)

LAMPIRAN II

WACANA II

- B. Lengkapilah pula bacaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia ! (1.panjangnya, 2. itulah, 3. parasit, 4. cacing, 5. makanan, 6. dan, 7. usus, 8. hidup, 9. berwarna, 10. atau, 11. hal itu, 12. -nya).

Cacing, Parasit Yang Umum Hidup Dalam Tubuh Manusia

Parasit adalah tumbuhan atau binatang yang hidupnya mengisap makanan dari tumbuhan atau tubuh yang ia tempati. Di tempat () ia merampas () yang ia perlukan. () tentu dapat menghambat pertumbuhan tanaman () binatang yang ia tempati.

() yang sering dijumpai pada manusia ialah (). Jenisnya banyak : cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang, dan cacing keremi. Cacing gelang warna () merah muda atau putih, panjangnya 20 cm – 30 cm, dan () di usus kecil. Cacing cambuk () merah muda atau abu-abu, () 3 – 5 cm, ()hidup di usus besar. Cacing tambang () merah, () 8 – 13 cm, dan hidup di () kecil. Cacing keremi () putih, () 1 cm, dan hidup di usus besar.

(Sumber diolah dari : Bank Soal Bahasa Indonesia SLTP kelas 1,2, dan 3)

LAMPIRAN III

C. Buatlah karangan sebanyak dua alinea sesuai dengan salah satu tema berikut !

- (1) Bahaya Narkoba
- (2) Tahun Baru Cina
- (3) Pariwisata di Kalimantan Barat

LAMPIRAN IV

WACANA

A. Lengkapilah bacaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia (1. namun, 2. pada saat ini, 3. ini, 4. dan, 5. wayang, 6. dulu, 7. bahkan, 8. -nya, 9. unsur seni).

Wayang Yang Terancam Punah

Berbicara tentang wayang mungkin dapat menghabiskan waktu yang lama karena wayang membicarakan berbagai unsur seni yang terkait dengannya. Wayang banyak mengandung unsur seni, diantaranya seni ukir, lukis, tari, karawitan, suara dan panggung. Bahkan wayang juga merupakan salah satu wahana pendidikan etika dan estetika.

Namun sayang, wayang yang merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia ini tampaknya mulai ditinggalkan penggemarnya. Wayang pada saat ini seperti hidup segan mati tak mau. Keadaan ini sangat memprihatinkan. Dulu, kesenian ini pernah jadi primadona seni pentas. Wayang pernah naik daun dan banyak

digandrungi semua lapisan masyarakat. Saat ini, kita cukup sulit untuk melihat pertunjukan wayang. Bahkan instansi pemerintah pun sudah mulai jarang, menggelar wayang sebagai pertunjukan rakyat.

(Sumber diolah dari : Buku Bahasa Indonesia untuk SLTP kelas 2)

LAMPIRAN V

B. Lengkapilah pula bacaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia ! (1.panjangnya, 2. itulah, 3. parasit, 4. cacing, 5. makanan, 6. dan, 7. usus, 8. hidup, 9. berwarna, 10. atau, 11. hal itu, 12. -nya).

Cacing, Parasit Yang Umum Hidup Dalam Tubuh Manusia

Parasit adalah tumbuhan atau binatang yang hidupnya mengisap makanan dari tumbuhan atau tubuh yang ia tempati. Di tempat itulah ia merampas makanan yang ia perlukan. Hal itu tentu dapat menghambat pertumbuhan tanaman atau binatang yang ia tempati.

Parasit yang sering dijumpai pada manusia ialah cacing. Jenisnya banyak : cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang, dan cacing keremi. Cacing gelang warnanya merah muda atau putih,

panjangnya 20 cm – 30 cm, dan hidup di usus kecil. Cacing cambuk berwarna merah muda atau abu-abu, panjangnya 3 – 5 cm, dan hidup di usus besar. Cacing tambang berwarna merah, panjangnya 8 – 13 cm, dan hidup di usus kecil. Cacing keremi berwarna putih, panjangnya 1 cm, dan hidup di usus besar.

(Sumber diolah dari : Bank Soal Bahasa Indonesia SLTP kelas 1,2, dan 3)

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

